

HORISON

MADJALAH SASTRA

KARANGAN BUNGA

TIGA ANAK KETJIL
DALAM LANGKAH MALU3
DATANG KE SALEMBA
SOKE ITU

'INI DARI KAMI BERTIGA
PITA HITAM
PADA KARANGAN BUNGA
SELAB KAMI IKUT BERDUKA
BAGI KAKAK
JANG DITEMPAK MATI
SIANG TADI'



FOTO D.A. PERANSI POSTER SRI WIDODO SADJAK TAUFIQ ISMAIL

DJULI 1966 No.

1

**I. RAMPING TETAPI BERISI
TJIRI CHAS DARI BUKU² "P E M" KAMI**

BATJAAN SEGAR BERMUTU JANG SELALU DAPAT ANDA NIKMATI DISEGALA TEMPAT DAN WAKTU.

ANTARA LAIN :

1. MOCHTAR LUBIS (jang telah bebas dan muntjul kembali)	—	T A N A H G E R S A N G	Rp. 10,— UB
2. BOKOR MUTASUHUT	—	PENAKLUK UDJUNG DUNIA	„ 10,— „
3. —,—	—	TANAH KESAJANGAN	„ 10,— „
4. SOEBAGIO SASTROWARDOJO	—	KEDJANTANAN DIATAS SUMBING	„ 10,— „
5. NUGROHO NOTOSUTANTO	—	RASA SAJANGE	„ 7,50 „
6. W.S. RENDRA	—	EMPAT KUMPULAN SADJAK	„ 7,50 „
7. A. HAKIM	—	DARI P. BUNGA KEPULAU DEWA	„ 7,50 „
8. TOHA MOCHTAR	—	P U L A N G	„ 7,50 „

II. BAGI PARA TJENDEKIAWAN KAMI SEDIAKAN ANTARA LAIN :

1. DRS. SOESATYO REKSODIPRODJO	—	PENGANTAR EKONOMI BANK DAN KREDIT	Rp. 30,— UB
2. SYED AMEER ALI (Sedjarah evolusi dan tjita ² Islam dengan riwayat hidup Nabi Muhammad s.a.w.) Merupakan tjetakan kedua dari buku "Ilham Islam" dengan mendapat revisi jang banjak dalam bahasa terdjemahannja.	—	A P I I S L A M DJILID I	„ 30,— „
3. Prof. Soediman Kartohadiprodjo SH Berisi ulasan ² dan kupasan ² mengenai Pantjasila,	—	KUMPULAN KARANGAN	„ 17,50 „
4. PROF. DR. N. DRIJARKARA S.J. Menguraikan tentang filsafat kesusilaan, eksistensialisme dll.	—	PERTJIKAN FILSAFAT	„ 25,— „

DAN MASIH BANJAK LAGI UNTUK DISEBUT SATU PERSATU. MINTALAH DAFTAR BUKU. PESANAN² DISERTAI DENGAN POSWESEL. ONGKOS KIRIM 10% (SEDIKITNJA & 2,50 UB). TOKO BUKU DAPAT RABAT SEPERTI BIASA.



P.T. PEMBANGUNAN

Djakarta — Gunungsari 84 OG, 43615
Jogjakarta — Tugu Kidul 23
Madiun — H.A. Salim 58
Surabaja — Pemuda 8
Medan — Sei Wampu 48/Kesawan 48

Kata Perkenalan

Bersama ini kami perkenalkan kepada Saudara pembaca yang budiman madjalah kami 'HORISON', sebuah madjalah sastra yang mendapat tjerita tjerta pendek, sadjak², esai dan kritik, yang kami harap akan tjukup bermutu untuk seterusnya dapat memikat perhatian dan kasih sayang Saudara pada madjalah ini.

Madjalah 'Horison' kami lantjarkan ketengah masyarakat kita ditegah-tengah suasana kebangkitan baru semangat untuk memperdjoangkan kembali semua nilai² demokratis dan kemerdekaan² manusia, martabat manusia Indonesia. Sesuai dengan namanya 'Horison', kaki-langit, maka kami mengadakan Saudara² pembaca supaya kita selalu menengok dan menjari 'horison' baru, dalam arti supaya kita dengan sadar menghapuskan batas² pemikiran, pengalaman, kemungkinan² daya kreatif kita disemua bidang penghidupan bangsa kita.

Marilah kita meninggalkan ruang² sempit yang selama ini mengungkung jiwa dan pikiran kita, marilah kita melepaskan diri kita dari belenggu dan perangkap sembojan² yang bersifat chauvinis dan xenophobia. Marilah kita membuka hati kita, membuka pikiran kita pada semua yang baik yang ditjptakan oleh Ummat Manusia diseluruh dunia ini.

Kami ingin melihat terpeliharanya dan bertambah suburnya tjiri masyarakat pluralistik seperti yang sedjak dulu terdapat dinegeri kita; dan kami ingin melihat terdjaminnya tjiri ini, dimana terdjamin kebebasan perkembangan bakat² dan pribadi golongan² rakyat kita dan perorangan ditanah air kita didalam bidang² pemikiran, kerohanian, ilmu, kesusasteraan, musik, teater, seni lukis, seni tari, olah raga, djuga hiburan². Kami ingin melihat semua ini didorong berkembang sebaik mungkin, agar didalam taman penghidupan bangsa kita dapat tumbuh seribu bunga yang molek molek.

Kita menolak usaha² untuk membina dinegeri kita satu kekuasaan yang monolitik, yang hendak mentjap seluruh bangsa kita dalam satu warna yang dibolehkan oleh pihak resmi sadja, yang hendak membuat seluruh rakyat kita djadi beo, yang hendak memutuskan apa yang baik untuk rakyat tanpa persetujuan rakyat kita.

Dalam perdjoangan untuk membina tradisi² demokratis, penghormatan pada pemerintahan berdasarkan hukum, pemuliaan hak² Manusia dan membina masyarakat yang adil dan makmur, maka madjalah 'Horison' memilih bidang sastra sebagai arena perdjoangannya.

Karena kami yakin, bahwa bidang ini memegang kedudukan kuntji yang tak kalah pentingnya dengan bidang² penghidupan bangsa kita yang lain. Madjalah 'Horison' kami harapkan akan dapat mendorong kegiatan-kegiatan² kreatif dan pemikiran² kreatif yang penuh kebebasan dan nilai² konstruktif.

'Horison' djuga ingin mengembangkan kesadaran yang teguh, bahwa dunia dan ummat manusia adalah satu. Dan kita mesti mengembangkan hubungan antara bangsa² dan perseorangan didunia ini sebanjak mungkin dan seraf mungkin, agar dapat ditjptakan kerdja-sama, pengertian dan saling-menghargai yang bertambah² besar dalam segala bidang penghidupan manusia, untuk mentjapai persaudaraan dan perdamaian, serta kebahagiaan seluruh Ummat Manusia.

Demikianlah peran yang kami khat untuk madjalah 'Horison' ini, dan kami mendoakan semoga Saudara² pembaca akan menjambutnya, dan memberikan tempat baginya dalam hati dan pemikiran Saudara.

Mochtar Lubis

DJULI 1966 - No. 1



Penerbit :

JAJASAN INDONESIA

Penanggungjawab :
MOCHTAR LUBIS

Dewan Redaksi :
MOCHTAR LUBIS - HB JASSIN -
ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - SOE
HOK DJIN - DS MOELJANTO

Redaksi : Djl. BLORA 29
Telp. 40250, Djakarta III/6

Alamat Tatausaha :
Pintu Besar Selatan 86-88,
Tromolpos 42 - Djakarta-Kota.

Harga per-exemplar :

Rp. 5,— (u.b.) Sudah masuk
sumbangan Pembangunan Mo-
numen Nasional.

Iklan : Rp. 0,30 (u.b.) per-mm. Kol.

Surat Izin Terbit :
No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966
Tgl. 28 Djuni 1966.

Surat Izin Pemberian Kertas :
SIPK/No. A-739/F/H-2/I
Tgl. 29 DJUNI 1966.

Izin Peperada Djaja :
No. Kep. 272 P/VII/1966
Tgl. 15 Djuli 1966

* HORISON adalah sebuah madjalah bulanan sastra dalam pengertian yang se-luas²nja.

* Tujuan utamanja ialah merangsang pemikiran² dan eksperimen² baru dibidang kesusasteraan khususnya, kebudayaan umumnja. Itulah salahsatu alasan mengapa dipilih nama HORISON bagi madjalah ini, karena HORISON mengandung arti sesuatu yang njata-riel, tapi tak pernah akan kita tjapai udjungnja.

* Untuk mentjapai tujuan tsb., maka disamping kerja² para seniman /tjendekiawan Indonesia, selalu diusahakan kerja² seniman/tjendekiawan luar Indonesia, terutama kerja² yang mengungkapkan pemikiran dan eksperimen baru dibidang kebudayaan.

* Dengan ini, maka redaksi HORISON mengundang para tjendekiawan/seniman Indonesia untuk membantu madjalah ini.

POSISI SASTRA KEAGAMAAN KITA DEWASA INI



Goenawan Mohammad

— I —

MUNTJULNJA BUKU-BUKU puisi Fridolin Ukur, Suparwata Wirastmadja, Mohammad Saribi, karya teater Mohammad Diponegoro serta novel Djamil Suherman pada awal tahun 60-an pada hemat saja telah memertegas kehadiran suatu genre baru dalam tubuh kesusasteraan kita, yakni genre "sastra keagamaan". Meskipun sedjarah kesusasteraan kita telah menghasilkan penulis sematjam Hamka djauh sebelum tahun 60-an, namun rasanja genre baru ini dengan sikapnja yang khusus telah mendesak kita untuk mengakui kehadirannya yang berbeda dengan kehadiran karya sastra Hamka yang mendahuluinja.

Apakah sikapnja yang khusus itu? Apabila baik *Tenggelamnja Kapal Van der Wijck* maupun *Dibawah Lindungan Ka'abah* menitikberatkan kehidupan beragama sebagai latarbelakang, maka karya yang saja sebut diatas tadi lebih menitikberatkan kehidupan beragama sebagai pemetjah persoalan. Demikianlah Fridolin Ukur memilih Immanuel, Mohammad Saribi meng"qur'an-kan" puisinja atau menokohkan Nabi Muhammad s.a.w., dan Diponegoro menokohkan Ibrahim sebagai lambang iman yang menang dalam menghadapi iblis. Oleh sebab itulah saja ingin memberikan batasan terhadap genre sastra ini sebagai genre sastra yang bernafsu (dengan sadar) memberikan djawaban kepada situasinja dengan berbasiskan sistem nilai yang bersifat tradisional keagamaan.

Kehadiran sastra keagamaan ditengah kita pastilah mempunjai latarbelakangnja sendiri. Mengetahui latarbelakang ini adalah perlu, sebab dari sana kita akan bisa melihat adakah genre sastra ini hanya bersifat sementara atautkah ia tjukur mempunjai landasan

yang kokoh buat hidupnja dikemudian hari.

— II —

ADA dua hal yang saja kira bisa diketengahkan sebagai motif yang melatarbelakangi hadirnja genre sastra tersebut. Pertama adalah motif didalam kesusasteraan, yakni persoalan pentjarian identitas sastrawan-sastrawannja, dan yang kedua adalah motif diluar-kesusastraan, yakni pengaruh penggolongan serta rivalitas antar-golongan didalam masyarakat.

Identitas seseorang dalam dunia kepengarangan dianggap sangat perlu, hingga kita sering melihat bahwa penilaian yang tinggi diberikan orang kepada pengarang yang "telah mempunjai identitas tersendiri". Hal ini adalah lajak unsur pribadi banjak berpengaruh dalam hasil karya. Dalam pada itu pengaruh dunia kritik kita sedjak beberapa tahun yang silam setjara langsung maupun tak langsung telah menjebakkan proses pentjarian identitas itu mempunjai pola umum sebagai berikut: seorang sastrawan dengan identitas tertentu adalah seorang pengarang yang banjak menulis soal kehidupan tertentu. Demikianlah Djamil Suherman beridentitas dengan dunia pesantrian, dan Bur Rasuanto dgn kehidupan yang penuh protes dari buhuh-minjak. Pola umum ini kian lama mengkrystal hingga penglihatan kita kepada identitas seorang pengarang adalah penglihatan kita kepada "apa" yang (sering) dikatakannya.

Untuk mendapatkan identitasnja sesuai dengan pola umum tersebut, ada pengarang yang bersibuk-diri dengan mentjungkil pengalaman dari hidup keagamaan, sebagai apa yang sering disebut "wilayah yang belum banjak digarap dalam dunia kesusasteraan kita"

Dalam hal ini saja kira Djamil Suherman-lah yang merupakan pelopornja pada akhir tahun limapuluhan, sebagai yang kini terdapat dalam kumpulannya *Umi Kalsum*. Meskipun disini kehidupan beragama masih dititikberatkan sebagai latarbelakang, bukan sebagai pemetjahan persoalan, namun perkembangannya selanjutnja (dari dan dengan identitas yang diperoleh sebagai seorang pengarang keagamaan) menundukkan yang sebaliknya: *Perdjalanan ke Akhirat* mulai menempatkan kehidupan beragama sebagai pemetjahan persoalan; dengan kata lain novel yang baru saja sebut itu telah merupakan tjontoh dari genre sastra keagamaan.

Adapun motif diluar-kesusastraan, yakni pengaruh penggolongan serta rivalitas antar-golongan didalam masyarakat, terutama mendapatkan udara yang baik dipertengahan tahun 50-an dan sesudahnja — dengan adanya Pemilihan Umum dan menandajaknja persaingan politik sesudah itu — sehingga getaran kesadaran-golonganpun telah melahirkan istilah seperti "kesusastraan Islam", "kesusastraan Kristen/Katolik", "kesusastraan proletariat", yang kian hari kian djelas terdengar meskipun kebanyakan tetap tidak djelas untuk diterangkan. Nampak bahwa terbitnja koran partai dengan lain berkalanja, lahirnja lembaga kebudayaan dengan seksi-seksinja, makin setjara gampang membuat klasifikasi yang sulit itu. Sedjalah dengan ini orangpun mulai berfikir-fikir tentang perlunya kesusasteraan dari golongan agama, dan mulai tampilnja pengarang yang mengadakan "commitment" dengan agamanya. Sebagian besar dari sanalah lahirnja genre sastra keagamaan yang kita biterakan kali ini.

Namun persoalan yang penting yang kita hadapi bukanlah motif mana yang paling dominan yang telah mendorong

hadirnya sastra keagamaan itu, melainkan adakah motif itu mempunyai dasar yang kuat dan masuk akal (djadi: bukan sentiment persaingan belaka), sehingga adakah pertanggungjawaan dari pengarang keagamaan untuk memberikan jawaban kepada persoalan dewasa ini, dengan berbasiskan sistem nilai yang bersifat tradisional keagamaan?

Untuk itu baiklah kita mengadakan sedikit peninjauan dan penilaian terhadap motif yang telah disebutkan tadi.

— III —

APABILA motif utamanya adalah penjarian identitas dengan menjeritekan apa-apa tentang kehidupan beragama, dan sekedar penjarian identitas saja, maka ada dua kritik yang akan membuktikan bahwa kehadiran sastra keagamaan dalam motif itu tidak bertanggung jawab, dan karenanya akan musnah dengan segera. Kritik pertama ialah, bahwa suatu atau serentetan hasil sastra yang dilahirkan atas dasar hanya penjarian identitas belum lah hendak membitjarikan hal yang serius: semuanya baru merupakan eksperimen seorang individu yang kematangannya masih harus ditunggu. Kritik kedua ialah, bahwa tjara penjarian identitas dengan menghususkan diri pada penulisan lingkungan hidup tertentu adalah tjara yang salah. Sebab Djamil Suherman, misalnya adakah akan kehilangan identitasnya bila ia berhenti menulis segala sesuatu tentang dunia pesantrian? Identitas bersumber pada kepribadian seorang pengarang, dan sikap keluar dari kepribadian ini berupa sikap-hidup, sehingga identitas seorang pengarang tidak hanya ditentukan kepada „apa“ yang (sering) dikisahkannya, tetapi ditentukan oleh „apa-dan-bagaimana“ mengatakannya.

Sementara itu apabila motif utamanya adalah akibat rivalitas golongan dalam masyarakat, yang berupa rivalitas politik, sehingga sastra keagamaan merupakan sendjata didalam rivalitas itu, maka ada tiga tjatjat yang akan diderita oleh sastra keagamaan yang dilahirkan dari motif itu: pertama, kehidupan beragama yang terlibat dan memusatkan dirinya dalam rivalitas politik lama kelamaan akan kehilangan sumber rohaniannya. Perdjangan agama sebagai perdjangan politik dengan sendirinya membutuhkan kekuasaan, untuk membentuk kohesi dalam golongan pemeluknya. Semakin hebat perdjangan itu, semakin besarlah keper-

luan adanya kekuasaan itu. Langsung maupun tak langsung tekanan dipergunakan, sehingga agama setapak demi setapak tersisih dari sikap yang demokratis. Tekanan melahirkan hipokrit: manusia tak lagi bebas, dimana agama bukan lagi merupakan kekuatan rohaniyah, tetapi sudah merupakan kekuatan djasmaniah yang mengontrol tindak-tanduk manusia. Manusia lama kelamaan tidak lagi menjembah Tuhan, tetapi menjembah agama dengan segala aturan-aturannya yang mendetail. Ini adalah tanda chas dari agama yang sudah merupakan sumber apa yang dinamakan oleh Marx „alienasi“, yakni dimana **„tindakannya sendiri tidak dibawah kekuasaannya, tetapi malah merupakan kekuatan yang asing bagi dirinya, berada diatas kekuatannya dan melawan dirinya.“** Dengan kata lain, orang sudah tidak lagi berkuasa atas sembahjang, tetapi ia bahkan dipendjara oleh sembahjangnya itu. Sembojan yang tak diutjapkan dalam alienasi agama ini ialah: bukan agama untuk manusia, tetapi manusialah yang untuk agama. Ambisi kekuasaan yang diperdjongkani oleh pimpinan agama didalam rivalitas sosial itu dengan segera akan menjebakkan agama bersifat „totaliter.“

Dengan demikian tjatjat yang kedua, yang khususnya terdapat dalam bidang kesusastrannya, ialah hilangnya vitalitas yang aseli dari kesusastran itu, sebab ia diletaikan sebagai sekedar alat dalam menjajapi ambisi politik, sebagai sekedar propaganda. Sifat „totaliter“ agama itu sering nampak dalam pelarangan buku kesusastran tertentu, watak prohibisionis, dimana dengan diam kesusasteraan sering ditjurgai. Bahkan, sifat „totaliter“ dan watak prohibisionis itu meluas dengan pengawasannya kepada kegiatan kreatif lainnya: pembunahan al-Halladj, pembakaran buku-buku Hamzah Fansuri, penolakan terhadap seni-patung. Dengan bersembojan „seni sebagai alat da'wah“ kadang kita melihat orang mendesak agar ajat sutji diselipkan dalam sebuah repertoire...

Adapun tjatjat yang ketiga sangat erat hubungannya dengan persoalan nasional kita sekarang. Persoalan nasional kita sekarang tidak bisa diselesaikan dengan mempertahankan „clash of interest“ yang bersifat politikserta ambisi politiknya. Gagasan persatuan nasional, yang ditinjau setjara teoritis dari sudut ideologi negara sebetulnya tinggal diformulasikan lebih lanjut, tidak bisa dengan begitu saja direalisasikan dengan tindakan politik, misalnya dengan penjatuan partai, teta-

pi djuga dengan tindakan kultural. Apakah yang dimaksud dengan tindakan kultural itu? Tak lain adalah bersikap kreatif, yang membawa kita kearah tjara berfikir yang dialektik, sehingga segala matjam orthodoxi setapak demi setapak akan luntur, demikian pula segala matjam fanatisme dan segala bentuk sektarisme. Bagi hidup keagamaan sendiri sikap kreatif itu amat diperlukan untuk membawa agama kearah modernisasi dalam tjara berfikir, dan dengan demikian djuga modernisasi seluruh masyarakat.

Setelah kita meninjau dan menilai motif yang kita sebutkan diatas, jelas kiranya bahwa kita belum dapat menemukan alasan yang bertanggung jawab bagi genre sastra keagamaan itu untuk hadir dalam kesusastran kita dewasa ini. Meskipun demikian adakah hal itu berarti tidak mungkin-nya sastra keagamaan diketengahkan? Dalam bentuknya yang lebih luas, pertanyaan itu adalah pertanyaan: tidak dapatkah agama menjelesaikan persoalan kita dewasa ini? Tak dapatlah orang sekarang menggunakan sistem nilai yang bersifat tradisional keagamaan untuk menjelesaikan dan menjawab persoalan masyarakat?

— IV —

TENTU SADJA kita belum lagi puas dengan hasil yang telah saja tjoba klasifikasikan dalam sastra keagamaan diatas, dan ini bukan disebabkan ketidak-mampuan teknik dan lain, tetapi seperti dalam bab ke-III telah diuraikan, kita sama belum menemukan alasan yang bertanggung jawab bagi kehadiran genre itu ditengah kita.

Pertanyaan tentang dapat atau tidaknya orang sekarang menggunakan sistem nilai yang bersifat tradisional keagamaan sebagai basis buat menjawab persoalan masyarakat pada hajat saja bisa diselesaikan apabila kita melihat terlebih dahulu apakah sesungguhnya persoalan kita dewasa ini.

Persoalan dewasa ini dalam skalanya yang besar adalah persoalan menudju persatuan nasional yang akan dikembangkan dengan persatuan antar bangsa, yang alat-alatnya direalisasikan dengan perdjangan kemerdekaan, pembinaan perekonomian sosialis, perbaikan sistem pendidikan dan lain. Tujuan dari sedjarah kita adalah kemerdekaan perkembangan kepribadian tiap kita, dan saja kira hal ini dapat lebih tjepat diusahakan apabila kesempatan untuk bersikap dan bertindak kreatif diperluas.

Adakah agama bisa mengusahakan

nja? Bisa, apabila ia kembali kepada "api"nja yang tak kundjung padam, dan bukannya memamerkan arang serta abu yang telah habis digunakan untuk menyalakan api itu. Dengan kata lain, agama harus kembali kepada wataknya yang revolusioner, yang membebaskan, dan bukan bertahan dalam wataknya yang konservatif dan prohibisionis, yang menimbulkan alienasi seperti disinjalin oleh Marx. Kearah ini agama harus bersikap demokratis, meletakkan ambisi kekuasaanja djauh dan menganggap dirinja sebagai sesuatu yang dilahirkan untuk kebaikan tiap manusia, ja, untuk melayani manusia. Dalam buku *Systematic Theolog-nja* yang terkenal Paul Tillich dengan tepat mengatakan, bahwa persoalan yang timbul dewasa ini bukanlah persoalan "peng-kristen-an kebudayaan dan masja rakat", tetapi persoalan tertjaptanja suatu keadaan dimana "alienasi diri dalam hidup kita seratasi", suatu keadaan dimana ada "perhubungan dan persatuan kembali, kreativitas, arti dan harapan."

Dan dalam pendemokratisan sikap agama itu kesusastastraan dapat membantunya dalam banjak hal, sebab semangat kesusastastraan, vitalitasnja yang asih, adalah demokratis. Seorang pengarang bukan sekedar bertanggung djawab kepada keselamatan djasmaniahnja, tetapi terutama kepada "social conscience of man"-nja. Djuga pentjarian efek kesusastastraan tidaklah berasal dari ambisi kekuasaan — seorang pengarang tak hendak menguasai pembatjanja dalam arti mengontrol pribadinja — melainkan sekedar keinginan mengadakan komunikasi. Tetapi dalam hendak membantu agama kearah sikap yang demokratis itu sesuai dengan wataknya kesusasteraan harus membebaskan diri dari tekanan kekuasaan agama, atau kalau tidak dia akan berhenti sebagai kesusastastraan yang tak akan ada gunanja dalam menjelamatkan agama dari "penjakit"-nja. Untuk ini dari kalangan agama, terutama pemimpin-pemimpinnya, harus diperdjoangkan hilangnya prasangka yang biasa terhadap kesusastastraan dan kesenian lain, hilangnya watak prohibisionis yang tjerewet. Ja, agama harus menaruh keper-tjajaan kepada kesusastastraan, sebagai suatu kegiatan insanijah yang tak akan habis dan bersifat esensial bagi manusia itu sendiri.

Tidaklah merupakan suatu kontradiksi bila dikatakan bahwa kesusasteraan yang bebas dari kekuasaan agama lah yang djustru bisa menolong agama itu sebagai sumber alienasi? Tidak, apabila seperti Denis de Rougemont

dalam pidatonja tentang *Religion and the Mission of the Artist* dimuka Konferensi tentang dunia Kristen dan Kesenian di Celigny tahun 1950 kita djuga meagatakan bahwa "seni adalah suatu penggladian seluruh kehadiran manusia, bukan utk. menjangi Tuhan, tetapi untuk menjesuakan diri setjara lebih baik dengan tata Tjiptaan-Nja, untuk lebih mentjintai Tjiptaan itu, dan untuk meneguhkan kembali diri kita kepadanya". Djuga tidak, apabila kita memahami kata Nabi Muhammad yang berbunyi "Tumbuhkanlah sifat Tuhan dalam dirimu", yang bagi Iqbal antara lain berarti agar kita djuga kreatif sebagaimana Tuhan sendiri. Dengan demikian pertolongan kesusastastraan kepada agama tidak terletak dalam membantu menambah djumlah pemeluk, melainkan memperdalam serta mempermudah hubungan manusia dengan Tuhan kembali, terlepas dari segala penjakit hipokrisi.

Dalam pada itu dari fihak sastrawan sendiri bukannya tidak perlu mengetahui arti dari tradisi agama. Tradisi dalam sedjarah hidup manusia adalah pembantu proses "learning" (beladjar)-nja dalam mengatasi kesulitan. Oleh sebab itu tradisi harus memiliki sifat yang transforabel, sifat yang membedakannya dari sekedar dogma. Demikian pula sistem nilai yang bersifat tradisional keagamaan adalah pegangan yang bukan nja tidak berfaelah. Penolakan humanisme abad ke-20 yang diubarat dipelopori oleh eksistensialisme Sartre terhadap nilai yang pernah ada pada hemat saja merupakan suatu sikap yang berbahaja. Utjapannja dalam *L'Existensialisme est un Humanisme* bahwa "Dibelakang kita dan djuga didepan kita, kita tidak mempunyai daerah nilai yang tjerah" serta kalimatnja dilain bagian bahwa ".....bila saja menjisihkan Tuhan Sang Bapa, maka haruslah ada seseorang yang menebukan nilai" bisa menimbulkan anarki "penemuan" nilai yang akan sangat berbahaja apabila djustru penemunya adalah seorang Hitler. Dengan kalimat lain semua ini bisa kita katakan, bahwa kepertjajaan kita kepada manusia bukanlah kepertjajaan romantik yang memisahkan satu kurun masa dari proses sedjarah sebelumnya, dimana tradisi merupakan salah satu sokoguru dari sedjarah yang akan datang.

Saling pertjaja-mempertjaji, pengaruh-mempengaruhi seperti diatas antara agama dengan kesusastastraan pada ahirnja merupakan dasar yang baik bagi lahirnja serta matangnya sastra keagamaan kita. Sebab perhubungan seperti itu adalah perhubungan antara

tradisi dan perkembangan, sehingga posisi sastra keagamaan kita dewasa ini harus terletak antara kenyataan adanya sistem nilai yang tradisional dengan kenyataan adanya kodrat manusia untuk merdeka dan berkembang, yang manifestasinja antara lain berwujud kesusasteraan.

Masalah yang rasinja djuga penting difikirkan ialah : bagaimanakah sastra dalam genre ini muntjul dengan hasil yang lebih baik, setelah ia menemukan alasan yang bertanggung-djawab bagi kehadirannya?

Sesuai dengan wataknya yang demokratis, saja menyetujui pendapat bahwa tugas kesusasteraan bukanlah memberikan djawaban, tetapi djustru memberikan pertanyaan. Seorang pengarang yang biasa memberikan djawaban jg. telah siap kepada pembatja dalam menghadapi persoalan hidupnja akan tidak membantu si-pembatja dengan baik. Demikian pula apabila sastra keagamaan berusaha mendjawab persoalan yang timbul dalam situasi kita sekarang dengan tjara menjodorkan djawaban yang sudah djadi, rapih dan korek — dengan gaya ke-„chothbah-chothbah"-an sedikit — maka ia akan menjebakkan kita sebagai pembatja menjadi djemu dan malas. Diakhir pertundjukan teater, diakhir sebuah sadjak, dipenutup sebuah novel, seorang pengarang haruslah mengetuk pembatjanja dengan sebuah pertanyaan yang menggoda, hingga sang pembatja berusaha sendiri menemukan djawabanja, suatu djawaban yang dengan demikian akan bersemi dalam dirinja dan bukan suatu djawaban yang sudah tersedia setjara gampang. Saja kira prinsip ini sesuai dengan posisi sastra keagamaan itu dan fungsinja yang khusus: fungsi yang tidak bermaksud untuk meng-Islamkan pembatja atau meng-Kristen-kannya, melainkan fungsi untuk membantu pembatja dalam menyelesaikan sendiri persoalan hidupnja.

Dari sinilah mutu sastra keagamaan bisa diperbaiki, sebab prinsip tersebut sesuai dengan kodrat kesusasteraan, yakni demokratis, sehingga pada perkembangan selanjutnja sastra keagamaan tidak identik dengan chothbah yang dibungkus dalam sadjak, novel ataupun repertoire.

Toh dasar kehadirannya telah bisa ia pertanggungjawabkan.

— V —

DEMIKIANLAH dengan menjadi bahwa tudjuan terakhir adalah kemerdekaan manusia, dan bukan kekuasaan Kristen atau Islam, bahwa tudjuan terakhir bukanlah djumlah yang banjak

(Bersambung ke hal. 21)



Zahni

Mochtar Lubis

KUBURAN KERAMAT

TELAH SEMINGGU lamanya orang dikampung djadi heboh. Orang tua' jang pandai, guru' desa, Pak Lurah dan pembantu'nja, semua ibu', dan djuga orang' muda, malahan kanak'pun tak kent'nja membitjarakannya.

„Nista benar,” kata Hadji Engkos.

„Amat memalukan,” sahut Pa Lurah.

„Murtaf,” kata Hadji Abdullah, sambil menggontjang-gontjang tongkat kayu besinya keatas. Dan djanggutnja jang pandjang dan putih ter-gontjang' pula penuh amarah. Air mata' menggenang dimatanja jang telah tus dan agak kabur.

„Satu hinaan terhadap agama kita tak kurang dari satu hinaan.”

Hadji Engkos membenarkan, mengangguk-kan kepalanja.

„Orang kafir dan munafik, jang berani mengaku mereka adalah orang Islam modern. Penipu dan pembohong.” Hadji Abdullah tua berseru, sambil memukul medja amat keras dengan tongkatnja.

Pak Lurah terlompat, agak terkedjut.

„Dan aku akan kehilangan pekerdja-anku,” ratap Pak Kentong. Suaranja mengandung rasa putus asa dan kebingungan jang besar.

„Dan desa kita akan kehilangan daja perarikanja jang amat besar,” kata Pak Lurah dengan sedih.

„Bakjat desa' lain akan tak lagi mau datang kemari, dan kita akan rugi banyak,” seru Pak Ketjil, tukang warung

didesa.

„Tjelaka, tjelaka,” Pak Lurah mengomel sedih.

„Dan kabian sudah melihat bagaimana mereka menanam pohon' Nasrani di sekeliling tempat mereka hendak membangun mesdjid mereka?” tanya Pak Ketjil dengan suara gemeta.

„Orang' kafir jang terkutuk,” kata Hadji Engkos gusar.

„Engkau tahu, mereka hendak memindahankan kuburan keramat dari puntjak bukit?” bisik si Amat ketjil, anak Pak Lurah, kepada kawannja Andja. „Kata ajah, mereka telah memberi tahu ajah, bahwa mereka hendak membongkar kuburan keramat, dan memindahankan tulang-belulang Kjai Hadji Maulana Arabi.”

„Aduh, beraninja, mengapa?” tanya Andja ketjil, agak takut.

„Kata ajah mereka akan membangun sebuah mesdjid di puntjak bukit.” Amat ketjil merasa dirinja penting.

Beberapa kanak' lain datang. Djuga beberapa orang' muda datang mendengarkan Amat ketjil. Amat merasa dirinja djadi lebih penting, lagi.

Kata ajah mereka telah membeli ketiga bukit itu dan spotong tanah jang luas dipinggir sungai. Kata ajah mereka hendak mendirikan sebuah pesantren modern. Disana nanti tidak sadja membatja Qur'an jang akan diadjarakan, akan tetapi djuga pengetahuan modern.

„Apa itu pengetahuan modern?” se-

orang bertanja.

Amat ketjil diam, agak malu.

„Uh, aku tak tahu,” katanja kemudian enggan. Merasa tak senang ditanja demikian sulit.

„Tapi aku tahu,” katanja kemudian dengan bangga, „mereka hendak membongkar kuburan keramat dan memindahkannya dari puntjak bukit. Mereka akan membangun sebuah mesdjid disana.”

„Aduh, itu bahaya sekali,” seru seorang muda', mau mati mereka apa?”

„Mereka tak tahu itu kuburan keramat?” tanya jang lain dengan heran.

„Barangkali mereka belum pernah mendengar ijerita tentang orang kuli putih jang tak mau pertjaja bahwa itu adalah kuburan keramat, dan telah menghina kuburan dengan meletakkan sepatunja keatas batu nisan. Dia akan mati beberapa hari kemudian,” Amat ketjil bertjerita.

„Dan Hamzal tua jang mengangkat sumpah palsu dikuburan keramat, dan terus mati kedjang?” kata Andja.

„Dan kedjadian' mudjizat jang dilakuan kuburan keramat jang lain?” kata seorang lain pula.

„Aduh, ibuku sendiri pergi kesana dan minta rahmat, dan seminggu kemudian nenek meninggal, dan ibu mendapat warisan sawah jang luas,” seorang bertjerita.

„Kalian kan ingat Siti Aisah,” kata seorang muda, „dia telah kawin dengan

Pak Hadji Engkos selama lima tahun dan tak djuga dapat anak. Dan Hadji Engkos katanja bendak mentjerakannya karena itu. Lalu Aisah pergi ke kuburan keramat dan minta diberi baji. Setahun kemudian dia lalu melahirkan baji, bukan?"

„Dan barangkali, djika kuburan keramat mereka bongkar, tidakkah desa kita akan dapat tjelaka?" tanya Amat ketjil dengan gagah.

Tiba² pertanyaan Amat ketjil menimbulkan rasa takut dalam hati mereka. Ada jang sampai merasa gemetar memuncikan betapa tjelakannya djika kuburan keramat djadi dibongkar. Tidak, tidak, bisik mereka dalam hati, kuburan keramat tak boleh dibongkar.

Ibu² dan wanita² didesa lebih² lagi heboh karena kabar tentang pembongkaran kuburan keramat. Djika kuburan keramat dipindahkan, tidakkah kekeramatannya dan kekuatan gaibnya hilang? Lalu kemana lagi mereka akan dapat pergi untuk minta tolong? Untuk melaksanakan harapan² dan mimpi² mereka? Kemana akan minta tolong untuk mengikat suami jang nakal? Atau merobut tjinta anak muda? Untuk minta suami, minta baji, minta hudjan turun, minta panen jang baik, minta anak sakit djadi sembuh, minta orang gila djadi waras, minta obat hati sakit?

Selama mereka ingat, kuburan keramat telah ada disana, dengan atapnja dari kain kuning, dan telah dipelihara turun temurun oleh keluarga Pak Kentong. Bagi mereka dan bagi seluruh desa kuburan keramat merupakan pula lambang dari keabadian hidup desa mereka sendiri.

Bukan, bukan lambang sadja, akan tetapi tak obahnja seakan sauh, tempat kapal hidup desa mereka tertambat dengan amannya djika dilanda oleh keadaan jang gawat. Seperti ketika pejah baha pes didaerah mereka, berkat sadjen² dan doa² mereka dikuburan keramat, desa mereka telah luput dari serangan pes. Demikian pula ketika Gunung Api meletus entah tudjuh puluh tahun jang lalu, kuburan keramatlah jang menjelamatkan desa mereka. Djuga ketika wabah kolera mengamuk sesudah habis perang dunia pertama, kuburan keramat tetap melindungi desa mereka. Kuburan keramat adalah sebagian dari hidup mereka. Kuburan keramat memberi arti pada hidup mereka. Menjenangkan hati mereka, memberi kekuatan pada mereka, memberi harapan dan mimpi².

Dan kini orang tak dikenal datang dan hendak membongkar dan memindahkan kuburan keramat mereka.

Tidak! Seribu kali tidak! seru orang kampung dalam hati mereka. Lebih baik mati dari membiarkan kuburan keramat mereka dibongkar dan dinodal.

Dalam sebuah rapat antara Pak Lurah dengan orang² tua dikampung djuga telah diambil sikap jang serupa. Mereka mesti melawan, dengan segala kekuatan jang ada pada mereka. Mereka mesti mentjegah kuburan keramat mereka dibongkar.

Mereka memutuskan untuk mengirim Pak Lurah dan Pak Hadji Engkos, dua orang tertua didesa, dan jang dianggap paling bidjaksana pula, pergi berunding dengan orang baru datang itu.

Pada hari jang telah ditetapkan Pak Lurah dan Hadji Engkos tua dengan susah payah mendaki bukit, jang terletak diluar desa, untuk bertemu dengan Sanusi, orang muda, jang mendjadi pemimpin pesantren modern. Sanusi masih muda. Umurnja baru tigapuluh tahun atau paling tua tigapuluh enam. Ketika Pak Lurah dan Hadji Engkos tiba dipuntjak bukit, tempat kuburan keramat, mereka melihat Sanusi sedang mengawasi penanaman pohon² Nasrani. Mereka berseru, berteriak menabiknja dengan suara jang agak marah, akan tetapi karena napas mereka sendiri masih sesak habis mendaki bukit, dan karena ribut mesintraktor jang mendorong tanah kebawah bukit, Sanusi tak mendengar teriak mereka.

Sanusi baru mengangkat kepalanja, agak terkedjut, ketika Pak Lurah dan Hadji Engkos telah berdiri disebelahnja, dan menegurnja.

„Assalamualaikum!"

Sanusi berpaling pada mereka, agak terkedjut.

Pak Lurah dan Hadji Engkos merasa senang melihat Sanusi terkedjut. Bagi mereka ini tak lain sebuah tanda, bahwa Sanusi merasa dirinya berdosa.

„Kami datang, untuk berunding dengan tuan tentang kuburan keramat. Kami djadi utusan semua orang desa, dan kami datang dengan maksud damai," kata Pak Lurah dengan suara jang resmi, dengan sikap jang sopan sekali.

Sanusi meluruskan badannja, menghapuskan tangannja kesisi tjelananja jang berwarna biru tua, dan dia mengulurkan tangan bersalaman.

„Waalaikumsalam," katanja, dan dia pun meniru laku mereka jang santun itu. "Aktupun gembira bapak² datang dengan maksud damai, dan untuk berunding. Kamipun djuga mau berunding, dan menjelaskan kepada penduduk desa tentang tudjuan² dan pikiran² kami. Apalagi kepada pemimpin² desa jang begini bidjaksana seperti bapak² berdua, kami mengharapkan sangat ban-

tuan dan nasihat. Kamipun mau damai dan kerjasama dengan rakyat desa.

Sanusi mengadjak Pak Lurah dan Hadji Engkos tua ke sebuah pondok tuannya dan keramatnja kuburan itu. Kuburan dibangun dari batu² kali berwarna kelabu tua kehormatan, jang telah ditumbuhi lumut berwarna hidjau muda. Dan tumut jang tumbuh menutupi batu² tamabah menimbulkan kesan betapa tua dan keramatnja kuburan. Adangkah hebatnja kekuasaan gaib dan besarnja kekeramatannja.

Diatas kuburan terpasang atap dari kain kuning, jang digantung diatas tiang kaju jang telah diukir, dan seluruhnja ini kemudian dilindungi lagi dari hudjan dan panas oleh sebuah atap, jang terpasang diatas tiang² kaju besar, jang diukir lebih bagus lagi. Sadjian² terdidi dari telur, bunga melati, bunga mawar dan kenanga memenuhi kuburan, bereserak², sedang tempat² kemenjan mengepulkan asap tak henti²nja. Diluar tempat kuburan tumbuh sebuah pohon kembodja jang besar dan tua. Dan kebatangnja diikatkan tiga ekor kambing jang diberikan sebagai korban oleh seorang hadji kaja dari desa lain. Ayam² hidup djuga diantarkan orang ke kuburan keramat, akan tetapi tinggal disana hanya beberapa hari sadja. Tak lama kemudian lalu masuk kedalam peruk didapur Ibu Kentong dan hadji² lain didesa. Mereka tih mengadakan tjara pembagian jg. adil dari sadjen² jang diantarkan kekuburan keramat, kambing, ayam, uang perak dan tembaga, uang kertas, potongan² kain, dan sebagainya.

Pak Kentong sendiri bersila seperti biasa disamping kuburan keramat, dengan tekunnja membatja Al Qur'an, menjalankan tugasnja jang keramat, jang diwarisinja dari ajahnja, seperti ajahnja mewarisinja dari ajahnja, dan demikian seterusnya.

Melihat kuburan keramat mereka jg. indah itu, hati Pak Lurah dan Hadji Engkos tua tambah bertekad untuk membela kuburan keramat mereka, apa djuga jang akan terdjadi. Dengan menghele napas pandjang, mereka berpaling mengikuti Sanusi. Didalam pondok ada beberapa meja dan kursi. Diatas meja terletak kertas² putih besar dengan rentjana² gambar rumah dan gedung-djalan² dan pohon². Sanusi membersihkan sebuah meja, menjusun kursi², dan menjilakan kedua tamunja jang kini bermuka keras untuk duduk.

Kemudian dia sendiri duduk, dan dengan santun menawarkan rokok kepada tamu tamunja. Akan tetapi Pak Lurah dan Hadji Engkos menolak dengan hormat. Mereka berpikir tak patut mereka

merokok rokok yang diberikan seorang anasuh.

Tetapi mereka menolak dengan santun juga, dan berkata, bahwa mereka tak biasa merokok rokok bikinan kota besar, dan lebih suka merokok rokok kaung mereka.

„Atas nama semua rakjat yang baik didesa Tjikongeng,” kata Pak Lurah, „kami datang kemari untuk meminta dengan ber-sungguh kepada tuan supaya djangan sampai membongkar kuburan keramat. Perbuatan tuan itu akan memarahkan ruh keramat Kjai Hadji Maulana Arabi, dan pasti akan membawa tjelaka dan bentjana kepada desa dan penduduk desa kami, dan djuga pada diri tuan, dan semua keluarga dan kawan-tuan yang tak berdosa. Demikianlah bitjara saja.”

„Saja sudah mendengar bitjara Pak Lurah. Terima kasih saja utjapkan,” balas Sanusi penuh hormat pula. „akan tetapi sukakah bapak mentjeritakan sedikit tentang kuburan keramat ini.”

„Ahem, ahem,” Hadji Engkos menggosok kerongkongannya. Ini kemahiran nja yang khusus. Dia tahu benar sedjarah kuburan keramat, dan akan ditjeri takannya kepada anak muda yang kurang adjar ini, yang datang membawa pikiran modern kedesa nja.

„Tjeritannya pandjang sekali,” kata Hadji Engkos, penuh kesadaran penting dirinya. „Kuburan amat tuannya, hingga tak seorang djuga yang hidup kini di desa dapat ingat apabila kuburan itu digali dipuntjak bukit dulu untuk menguburkan Kjai Hadji Maulana Arabi. Rausan tahun yang lalu. Dulu sekali. Sebelum Gunung Krakatau meletus. Sebelum Pangeran Diponegoro. Sebelum kompeni datang. Masih djaman orang Djawa belum beragama Islam. Seorang keramat datang kepulauan Djawa dari negeri Arab — Kjai Hadji Maulana Arabi. Tetapi orang di Djawa tak mau pertjaja pada adjaran agama Islamnja, dan selalu meminta supaya dia membuktikan rentang adanya Tuhan yang mahakuasa, dan tentang kekustan yang ada pada Tuhan. Tahulah, bahwa didjaman itu air sungai kami masih djernih sekali. Akan tetapi pada suatu hari, ketika orang desa menuntut supaya dia membuktikan kekuasaan Tuhan, maka Hadji Maulana mendoa kepada Tuhan meminta supaya Tuhan menguningkan air sungai untuk selamanya, dan dengan demikian agar dapat menundukkan kesombongan hati orang kampung.

Dan tiba air sungai yang djernih lalu menjadi kuning, dan hingga sekarang air sungai tetap kuning, dan desa kami pun harus berganti nama, djadi Tjikongeng, air kuning. Dan akhirnya pendu-

duk desa lalu bertobat, dan memeluk agama Islam. Hadji Maulana djuga melakukan hal yang lain berkat kekuasaan Tuhan. Dia pernah mendoakan agar hujan turun, ketika musim kemarau terlalu lama, dia pernah mendoakan seorang wanita yang mandul dapat beranak, dan dia dapat terbang ke Mekkah dengan memegang sorbannya, dan kembali lagi dalam sekejap mata sadja. Semua binatang buas djahun tak berani menjerang dirinya. Semua ular dan kaladjengking tak mau menggigitnja. Begitulah keramatnja dia. Dan ketika dia wafat, maka satu hari lamanya djadi gelap. Demikianlah dia dikuburkan diatas puntjak bukit, dan kuburannya tetap keramat sedjak itu. Dan masih banyak lagi kedjadian ghaib lain yang dibuat oleh kuburannya, seperti

Akan tetapi Sanusi mengangkat tangannya, tersenyum dan berkata.

„Terima kasih banyak Pak. Akan tetapi kami akan terpaksa djuga membongkar kuburan keramat, akan tetapi kami akan membongkarnya dengan penuh chidmat dan hormat pada kekeramatannya, dan kami telah mendapat tempat yang baik untuk kuburan itu, lebih dekat kedesa dan penduduk desa. Dan lebih mudah bagi orang desa mendatanginja, dari kini dipuntjak bukit.”

„Akan tetapi itu murtad, melanggar keramat. Dilarang oleh Qur'an membuka dan memindahkan kuburan,” kata Hadji Engkos, sambil mengutjapkan sesuatu dalam bahasa Arab.

Sanusi lalu membalas dengan mengutjapkan sesuatu dalam bahasa Arab, dan mengatakan, bahwa tak ada tertulis dalam Qur'an larangan membongkar kuburan, keramat atau tidak.

„Tapi aku kurang pertjaja pada utjapanmu, anak muda,” kata Hadji Engkos, „meskipun engkau kelihatannya fasih berbahasa Arab dan hapal Qur'an serta hadits. Dan engkau tak serupa dengan anak muda Islam yang biasa. Malahan engkau sampai mau menanam pohon Nasrani,” serunya dengan suara meneng.

Muka Sanusi berubah djadi sungguh. „Pohon Nasrani?” dia tertegun sebentar. „Oh, itu bukan pohon Nasrani, itu pohon tjemara.”

„Bukan, dapat tuan namakan pohon tjemara, akan tetapi yang sebenarnya itu adalah pohon Nasrani. Sering ditanam di halaman gereja dan dipakai oleh kaum Keristen untuk hari raja mereka.”

Sanusi menarik napas. Berdiri, dan pergi ke sebuah meja, dan mengambil sebuah buku.

Dibukannya buku, dan diperlihatkannja kepada Hadji tua dan Pak Lurah

sebuah potret sebuah mesdjid yang besar dan indah yang dikelilingi oleh pohon tjemara yang tinggi. „Lihatlah, katanja,” ini potret sebuah mesdjid besar di Kairo. Dikelilingi oleh pohon tjemara, bukan pohon Nasrani. Dan lihatlah ini,” dia membuka lembaran buku lain, „dan ini sebuah mesdjid di Libanon, djuga dikelilingi pohon tjemara, dan ini sebuah mesdjid di India, djuga dihalamannya ditanami pohon tjemara, dan ini, dan ini,” dia membuka buku untuk mereka, „ini bukan pohon Nasrani, hanya pohon tjemara. Bapak tidak bermaksud mengatakan, bhw. orang Mesir, Arab dan orang India beragama Islam itu semuanya adalah orang kafir, karena mereka menanam pohon tjemara di halaman mesdjid mereka?”

Beberapa waktu Hadji Engkos tua terdiam. Berat sekali baginja untuk mengaku dan menjerah pada anak muda itu dalam tingkat pertama perundingan mereka. Satu kerugian taktis yang besar. Akan tetapi dia tak dapat berbuat sesuatu apa, ketjuali mengakui bahwa anak muda benar.

„Baik, baiklah,” dia menggetut. „baiklah kita namakan pohon tjemara, meskipun menurut penglihatanku pohon itu serupa sadja dengan pohon Nasrani yang dipergunakan oleh orang Nasrani untuk merajakan Hari Nata mereka, dan saja tidak akan mau menanamnja di halaman mesdjid kami.” Hadji Engkos melotot pada Sanusi.

Sanusi tersenyum sadja, menutup buku, dan berkata, „Pak hadji dan Pak Lurah yang mulia. Kami datang kemari sebagai orang Muslimin yang baik. Kami hendak membangun sebuah pesantren yang baru. Kami akan mengadjarban tidak sadja adjaran agama Islam, akan tetapi djuga ilmu pengetahuan yang modern. Kami hendak mendidik pemimpin-pemimpin agama tokoh baru, yang akan menjadi pemimpin agama didesa mereka. Mereka tidak sadja harus menjadi pemimpin agama, akan tetapi djuga harus menjadi pemimpin masyarakat. Mereka tidak lagi boleh mendapat nafkah dari pemberian rakjat, akan tetapi mereka yang mesti membantu rakjat. Mereka mesti dapat memberi nasihat dan memimpin orang desa bagaimana dapat membesarkan panen, bagaimana membangun irigasi yang lebih baik, bagaimana memperbaiki ternak, bagaimana membangun kandang ayam yang lebih baik, dapur yang lebih baik, bagaimana memperbaiki kesehatan desa, bagaimana hidup lebih baik dari kekajaan kekajaan alam yang mengelilingi desa

desa kita; bagaimana membuat dan menggunakan barang yang bagus dan berguna dari bambu, rotan dan bahan lain, bagaimana bekerdja memakai tanah liat membuat pot, piring, mangkok. Mereka mesti pandai memajukan kerajinan rakjat yang banjak kini telah dilupakan, kerajinan pandai emas, pandai besi; kami akan mendidik mereka agar tjinta pada pohon, tanaman, bunga, buah dan sayur, burung dan binatang didalam hutan, bunga anggerik dalam hutan, dan sajang pada hutan kita. Kami hendak mendidik mereka supaya mereka sadar, bahwa semua ini mesti dilakukan oleh rakjat desa sendiri, karena desa adalah landasan bangsa kita. Bangsa kita telah diberi rahmat Allah dapat hidup dalam taman yang hijau dan subur, dan kita mesti memelihara warisan ini. Ini adalah kewajiban kita sebagai orang Islam."

"Aduh, tuan berbitjara amat fasih dan lantjar, lidahmu seakan terpalut madu," kata Hadji Engkos dengan suara yang tegang, karena dia merasa tak dapat membantah utjapan Sanusi. "Djika tuan bermaksud baik, demikian, maka mengapa kalian hendak membongkar kuburan keramat kami" ?"

"Karena kami hendak membangun mesjid disana, dan karena" Sanusi dengan tadjam menatap Hadji Engkos tua. "kami hendak beribadah menurut ajaran agama yang sesungguhnya" kita mesti menjembah Tuhan, dan bukan patung ataupun kuburan keramat" karena tidakkah Tuhan telah mengatakan, la tasdju du lisjsjatsi wala lilkomari wasadja-dubillah allazi chalakahunna inkuntum ijjahu takbuduun — djangaulah menjembah matahari dan bulan, sembahlah Aku, Tuhan yang telah menjiptakan matahari dan bulan itu, djika engkau sesungguhnya menjembah Dia."

Dihadapkan pada sabda Tuhan yang dikutip dari Qur'an ini, terpaksa Hadji Engkos tua dan Pak Lurah membius. Sukar sekali membantah anak muda ini, pikir Hadji tua. Akan tetapi dia tak mau menjerah dengan mudah.

"Baiklah," katanja dengan enggan, "saja tidak dapat memaksa kalian membataikan rentjana kalian. Tanah ini telah kalian beli. Telah kalian beli setjara djudjur dan bazar dengan uang yang sjah. Djika kalian tidak hendak mengindahkan perasaan orang desa, kami tidak memaksa tuan. Akan tetapi kami minta supaya pembongkaran dilakukan penuh chidmat dan penghormatan pada

djenuzah Maulana yang keramat. Seditit tiga ekor kambing mesti dipotong untuk korban, doa mesti dibatjakan..."

"Ah" ja, saja setuju sekali," Sanusi tjepat membenarkan, "alangkah baiknja djika bapa yang memimpinja."

Hadji Engkos berpikir tjepat. Dia berpendapat kedudukannya akan bertambah mulia, dan orang desa akan bertambah segan, seandainya dia yang memimpin upatjara. Lalu dia mengangguk.

Mula Pak Lurah dan Hadji Engkos menemui bantahan dari orang desa, ketika mereka menjaja membujuk orang desa supaya mau menerima kuburan keramat mereka akan dibongkar. Beberapa orang yang marah bermaksud hendak mempertahankan kuburan keramat dengan kekerasan. Hanjak karena dia lebih lantjar mengutjapkan ayat Kur'an dan karena umurnja yang tua, tambah pula pendjelasan Pak Lurah, bahwa setjara hukum desa tak berhak atas tanah tempat kuburan keramat, jang menjerahkan akhirnya rakjat desa menjerah.

Demikianlah pada hari yang telah di pilih, seluruh rakjat desa mendaki bukit pergi ke kuburan keramat. Meskipun rasa takut dan rasa tjemas belum hilang sama sekali, akan tetapi banjak orang, terutama kanak dan orang muda yang merasa hari itu seakan hari pesta ria, terutama pula karena masak masak jang telah mulai dimasak sedjak pagi, djamu'ra jang disediakan oleh Sanusi. Dibawah pimpinan Hadji Engkos tua mereka mendoa d'sekeliling kuburan. Kemudian tiga ekor kambing dipotong. Dengan tangan yang gemetar Pak Kentong membuka kain kuning atau kuburan. Dia tak berhenti'nja mendoa minta perlindungan Kjai Hadji Maulana Arabi. Sanusi menarik napas lega. Akan tetapi keempat anak muda yang kuat jang bertugas untuk menggali kuburan tak djuga bergerak. Ketika tiba saatnja untuk membuka kuburan, mereka djadi takut. Mata mereka djadi bundar besar, dan muka mereka djadi putjat.

Sanusi terpaksa mengambil sebuah sodok, dan sambil mengutjapkan — bis millahirochmani-rochium — maka dia pun menekan sodok kedalam tanah.

Semua orang menahan napas. Ruh keramat akan membalaskah kini ?

Dan orang muda itu akan djatuh mati kedjang kini ? Sanusi menjodok sekali lagi, dan melemparkan sesodok tanah kesamping kuburan.

Tak ada djuga jang berdjadi. Kemudian seorang anak muda jang memang sodok memberanikan diri, dan datang membantu Sanusi. Tak lama kemudian jang tiga orang lain datang pula ikut bekerdja. Orang banjak mulai bernapas kembali. Akan tetapi tak ada bertemu sesuatu apapun djuga.

"Gali'lah lebih dalam lagi," kata Sanusi. Mereka menggali. Mereka menjodok. Mereka menggali. Akhirnya Sanusi terpaksa menjuruh mereka berhenti. Djelas sudah, bahwa kuburan itu kosong sama sekali.

Sanusi berkata dengan suara njaring, "Kuburan ini kosong. Kuburan keramat itu omong kosong sadja.

Palsu".

Pak Kentong putjat mukanja. Orang banjak terdiam keheranan.

Tetapi Hadji Engkos tua melihat kesempatan bagus baginja.

"Tidak, tidak", dia berseru membantah, "kuburan ini tidak kosong. Inilah bukti bahwa kuburan ini keramat, dan Kjai Maulana Arabi memiliki tenaga gaib jang luar biasa. Ruhnja telah marah, dan telah membawa pergi tulangnja, agar djangan ada mata manusia jang dapat melihatnja. Kita kini mesti memotong seekor kerbau supaya rakjat desa kita selamat dari kemarahannya. Dan tuan mesti membelikan kerbaunja," serunja kepada Sanusi, dan menundjuk Sanusi dengan djari telunjuknja jang penuh pendakwaan.

Seakan Sanusi jang bertanggung-djawab mengenai kehilangan tengkorak Kjai Hadji Maulana Arabi.

Sanusi berpikir tjepat.

"Baiklah," katanja kemudian, "pak Hadji mengatakan bahwa ruh Maulana keramat jang membawa pergi tulang belulangnja. Saja mengatakan, kuburan ini kosong dan palsu. Tetapi akan saja potong seekor kerbau. Akan tetapi hanya dua minggu setelah hari ini. Djika saja memang salah dan berdosa, tentu sesuatu jang buruk akan menimpa diri saja selama dua minggu itu, karena saja berani membongkar kuburan. Akan tetapi djik, tak ada sesuatu terdjadi dengan diriku, maka ini artinya kuburan memang kosong, tidak keramat, dan palsu, dan Maulana itu tidak ada sama sekali."

Orang banjak terdiam, takut mendengar Sanusi berbitjara begitu berani. Mereka menjangka setiap saat dia akan djatuh mati, mendjadi tanah, atau batu. Akan tetapi tak ada sesuatu jang terdjadi.

Selama dua minggu berikutnya kawan-kawan Sanusi mendjaganja baik-baik. Mereka tidak dapat membiarkan kakinja patah, atau dia djatuh sakit, masuk angin, maupun luka sedikitpun djuga. Seluruh rakjat desa menahan napas mereka, menunggu sesuatu jang hebat akan menimpa dirinja.

Kemudian dua minggu berlalu. Sanusi memerintahkan traktor untuk menghantjurkan kuburan keramat.

Dan orang segera mulai membangun mesjid.

Seminggu kemudian, ketika Sanusi sedang memimpin pekerdjaan, anak Pak Lurah datang berlari, dan dengan napas terengah-engah mengadjak Sanusi ke kampung. Pak Kentong, katanja, telah menggantung dirinja, dan kini telah mati. Sanusi berlari mengikuti anak Pak Lurah. Didepan rumah Pak Kentong telah banjak orang berkumpul, dan ketika melihat Sanusi, mereka mulai mengomel marah padanja. Ini gara-gara dia, kata seorang. Sanusi melompat naik keberanda dan terus masuk.

Pak Kentong dibaringkan diatas bale-bale. Semua orang tua dan Pak Lurah telah hadir. Sanusi memegang urat nadi Pak Kentong dan meletakkan kupingnja kedada Pak Kentong, masih berdeuk.

"Dia belum mati", katanja, dan terus menggerak-gerakkan tangan Pak Kentong, membantunja untuk bernapas kembali dengan kuat. Ada empatpuluh lima menit lamanja dia bekerdja, badanja telah basah keringat mengangkut dan menurunkan tangan Pak Kentong dan ketika Sanusi telah hampir habis harapan, barulah djantung Pak Kentong mulai memukul kembali. Mulamula perlahan-lahan, bertambah lama bertambah kuat.....

"Aaah!" semua orang dalam kamar menghembuskan napas besar, dan suara aaah, disambut pula sampai keluar rumah, mendjalar keseluruh kampung — satu kegaiban telah terdjadi — orang mati hidup kembali! "Keramat", seseorang berkata.

Orang baru punja tenaga gaib untuk menghidupkan orang mati, kata orang lain dengan penuh takdjub, separuh tauf. Orang baru adalah orang keramat, tambah jang lain, tjerita tentang orang baru meluas keseluruh kampung, ditambah dan disumbui.

Kemudian, Pak Kentong, setelah mentjium tangan Sanusi, menerangkan kepada Sanusi bahwa dia telah menjoba membunuh diri, karena dia merasa hidupnja kosong dan tak berarti, ketika dia djadi jakin, bahwa kuburan keramat jang selama ini didjaganja hanjalah sebuah kuburan kosong belaka. Dia menarik napas pandjang. Tjolah ingatkan saja, kata Pak Kentong. Malahan ada beberapa guru agama jang muda-muda jang mengatakan saja ini orang tolot dan orang gila, jang kerdjanja mengurus kuburan kosong. Dan Pak Kentong menangis dihadapan Sanusi.

Sanusi menjoba membudjknja dgn. berkata, "Ah, Pak Kentong harus sabar. Sebenarnja djuga bukan salahnja Pak Kentong kuburan itu kosong. Sama djuga dgn. memelihara manusia jg. hidup. Umpamanja ada pemimpin rakjat jang pandai mempersona rakjat dengan pidato jang muluk-muluk, memberi djan dji-djandji jang hebat" kepada rakjat, akan tetapi ketika rakjat tahu bahwa pemimpin itu hanya berbohong belaka, perbuatannja lain dari perkataannja, maka rakjat tidak boleh bunuh diri, tetapi tinggalkan sadja pemimpin-pemimpin palsu serupa itu. Sama djuga dengan kuburan keramat. Djika kita sudah tahu, bahwa kuburan itu kosong, tak keramat sama sekali, dan palsu belaka, maka djangan kita jang bunuh diri, tetapi kita buang sadja kuburan palsu itu. Dan mari kita mentjari kebenaran jang sesungguhnya."

"Ja, ja benar, tuan sungguh amat bjdjaksana. Kini tuan djadi orang keramat kami", kata Pak Kentong, sambil mentjium kembali tangan Sanusi. Sanusi merasa amat malu diperlakukan demikian oleh Pak Kentong. Mukanja djadi merah.

Dalam hari-hari jang menjusul Pak Kentong dengan radjin menjeritakan bangunnja kembali dari pelukan maut, dan betapa keramatnja Pak Sanusi.

Dan beberapa minggu kemudian Sanusi dengan sia-sia memerotes datangnya lelaki dan wanita, tua dan muda, jang datang minta restu dan rahmatnja untuk memenuhi mimpi-mimpi, hasrat hati dan keinginan hati mereka. Saja bukan keramat, bantah Sanusi. Saja bukan keramat. Saja bukan keramat. Akan tetapi tak seorang djuga jang pertjaja padanja. Sebuah sentuhan tangannja keatas kening, atau kebahagiaan badan jang sakit, keperut wanita jang hamil jang minta anak lelaki,

doanja untuk sebotol air dingin, itulah jang mereka minta. Tak seorang djuga pertjaja pada bantahaannja. Semangkln dia membantah, semangkln jakin orang bahwa dia keramat sungguh. Bekas air minumannja digelas, bekas air tjutji tangannja, bekas makanan dipiringnja...

Rakjat desa kini kembali merasa bahagia dan dibawah perlindungan keramat jang gaib. Kini sauh mereka dalam penghidupan bukan lagi kuburan keramat, tetapi seorang keramat jang hidup.

Setiap malam Sanusi bertempur dalam hatinja dengan berbagai setan dan iblis jang datang masuk menggodanja. Memang engkau keramat. Memang engkau kuasa. Engkau maha kuasa, bisik mereka. Djangan ragu-ragu, memang engkau keramat. Engkau berkuasa. Tak ada jang dapat menandingimu lagi didunia ini. Apa lagi jang engkau ragu-ragukan? Tidakkah engkau lihat betapa rakjat itu menjerahkan nasib mereka kedalam tanganmu? Betapa mereka amat pertjaja padamu? Segala katamu bagi mereka adalah kebenaran tertinggi. Ajuhlah.....

Sambil dia masih melawan, Sanusi djuga merasa satu perasaan jang aneh. Dia merasa tak senang dengan kedudukannja jang baru, akan tetapi dia djuga merasa tertarik pada kekuasaan jang ada pada dirinja itu. Alangkah senangnja, katanja pada dirinja sendiri, mendjadi orang jang maha kuasa...***

* * *

Akan didjual :

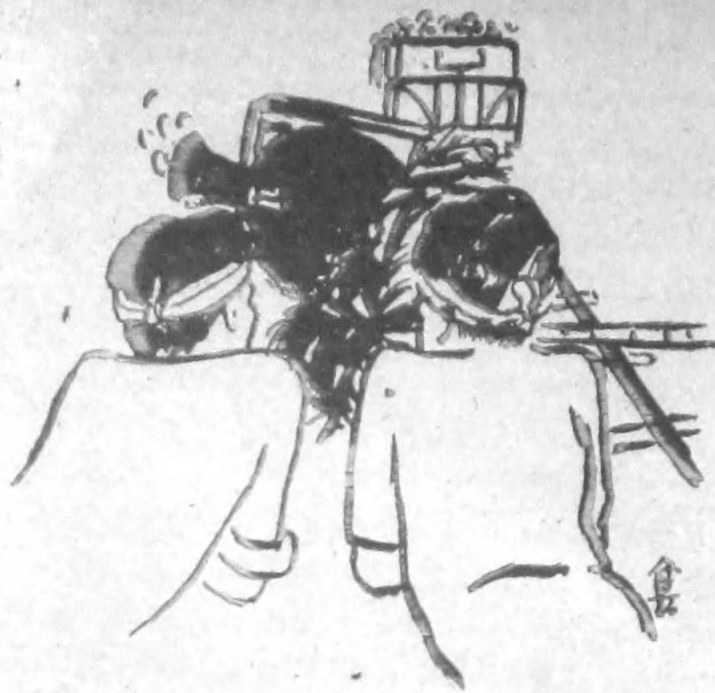
PERTJETAKAN

- + lengkap berikut gedungnja
- + ada tilpon, listrik kuat
- + letak strategis ditengah kota.
- + luas tanah 530 m²

Berhubunganlah dengan :

MADJALAH PEMBINA
Djl. Blora 29 — Djakarta.
djam. 10.00 — 12.00

tidak menerima atau melajani perantara.



Nashar

(I)

PERKEBUNAN itu difindungi malam jang sudah pekat. Pohon Kelapasawit jang berdjadjar lurus ke Selatan merupakan bajang jang teguh berpidjak atas bumi, melingkari perumahan perkebunan jang kini tertutup malam pekat. Bintang sudah tiada. Tapi deru mesin pabrik masih berkedjaraan dengan bui minjak sawit mengedjar pagi hari.

Ketika itulah sebuah muntik jang menarik delapan belas gerbong bidji kelapa sawit meluntjur direl ketjil menudju gudang dua. Plut muntik itu di tarik pandjang dan suaranya bergema dimalam jang sepi. Ketika muntik itu melewati djembatan pandjang menudju pabrik, maka muntik itu sendiri meluntjur meninggalkan gerbong.

Orang jang berdiri digerbong paling bolakang berteriak.

— Tolong! Tolong! Gerbong lepas! Gerbong lepas!

Sambil ia berteriak ia terus memutar rem gerbong dengan sekuat tenaga. Ke madian ia melontjat kegerbong kedua, lalu memutar rem gerbong. Dan begitu terus, dengan melalui bidji kelapa sawit jang belum dipesang dan berduri tajam, akhirnya gerbong itu berhenti dengan suara rel dengan roda mendemjit-demjit memetjahkan anak telinga. Kemudian orang itu djatuh terkulai. Dan tjenteng berlarian memburu gerbong jang sudah berhenti itu.

Muntik itu sendiri terus meluntjur ke gudang dan berhenti disana. Masinisnya djatuh terkulai. Djuga pembantu masinis terkulai diluar muntik.

Daa ramalah buruh pabrik memperbintjarkan peristiwa itu. Dan kedelapan belas gerbong itu akhirnya ditarik oleh muntik lain ke gudang dua.

Keesokan harinya ketika kerani serta pegawai giliran pagi bekerdja, maka seluruh isi perkebunan itu membi tjarakkan peristiwa tersebut.

Simin bertjerita, bahwa ada seorang raksasa memutuskan hubungan muntik dengan gerbong. Raksasa itu menakutkan sekali. Tapi karna, masinis pembantu, mengatakan ia melihat kuntilanak. Begitupun Muallim berkata, bahwa ia melihat seseorang melepaskan hubungan muntik dengan gerbong. Dan pembitjaraan ini makin hebat ketika Mursin membumbui, bahwa gerbong itu dilepaskan setan malam djembatan itu.

Dan semua orang bergidik, kalau sudah mendengar tjerita setan dan hantu malam. Apalagi kemudian terbelit berita, bahwa karna terpaksa mende kam dirumah sakit Limapuluh karena demam. Muallim, djuru rem gerbong djuga mende kam dirumah sakit karena kakinja membar karena luka dalam. Tapi orang menafsirkan bahwa mere-

ka berdua kemasukan setan djembatan itu.

Simin sendiri sehat walafiat. Dan ia menganggap dirinya kuat akan godaan setan, karena itu ia tidak kemasukan.

Tuan kebonpun terpaksa mengadakan penjelidikan atas peristiwa itu. Hingga seminggu kemudian diputuskan, Simin dipetjat karena lengah dalam pekerjaan, lupa menggandjal penghubung muntik dan gerbong, sehingga penarik hanya satu saja. Sedangkan penarik jang satu itu ternyata sudah tua. Karnapun tak luput dari hukuman. Ia dipindahkan ke pabrik dengan gaji diturunkan. Jang beruntung ialah Muallim. Ia dipindah menjadi kerani pembantu dan gajinya dinaikkan.

Namun peristiwa itu sendiri menjelusup kehati semua penghuni perkebunan itu.

— Muntik nomor 11 itu memang muntik setan. Larinya kajak terbang saja! otjeh buruh perkebunan.

— Awas, djangan mau nunut di Muntik nomor sebelas, ja!

MUNTIK No. 11

RAS SIREGAR

KENANGAN PADA ONDERNEMING GUNUNG BAJU

Dan muntik nomor sebelas itu akhirnya mengalami suatu pemboikotan massal, ketika pada suatu sore ia menubruk seorang anak berumur sembilan tahun ketika beberapa anak berebutan lajang jang putus.

Karena itu tak seorangpun mau menjadi masinis muntik itu. Karena itu pula, muntik itu terpaksa bermukim di bengkel, walaupun keadaan mesinnya masih baik dan tergolong muntik jang terbaru dari enam belas muntik perkebunan itu.

(II)

MESIN pabrik kelapa sawit terus saja men-deru. Sulingnya petundjuk waktu. Pagi, siang, sore dan malam, dengan tempo jang sama, suling itu mendung kelangit. Langit bertebar dan awan djatasnja berkibar ditutup angin bergantian arah.

Seperti sudah ditjatai, orang itu menggulungkan diri dalam kerdja. Tak ada waktu untuk berbitjara soal jang bukan pikiran mereka. Mereka hanya berbitjara soal mandor jang kedjam,

tuhan kebon yang galak. Tapi mereka tidak berbuat apapun terhadap penindas mah dan tidur, lalu bekerdja lagi.

Pohon² yang berbuah, buahnya dipetik serangkum merah dara. Lalu buah sawit itu dikumpulkan kedalam lori dan dibawa keseksi masing² untuk dipungkah kegerbong. Gerbong² penuh buah sawit ditarik muntik kepabrik. Pabrik terus berputar. Minjak kelapa sawit yg dihasilkan, dimuat ke-tangki² gerbong dan dibawa ke-stasion kereta-api Perlanaan. Kemudian minjak kelapa sawit itu dibawa ke Belawan. Lalu berlarja kenegeri Belanda.

Muntik nomor sebelas itu hanya tiga bulan-sadja meringkuk di bengkel. Karena pada hari perajaan ulangtahun Ratu Wilhelmina, darah kambing yang di sebelah dimuntjatkan kemuntik. Lalu doa dipandjatkan. Dan anggapan orang², setanpun terusir. Dan seorang masinis baru mengemudi muntik itu.

— Siapa sih yang berani djadi masinis muntik itu? tanja orang² perkebunan, ketika pada perajaan itu muntik itu bergerak perlahan diatas rel.

— Manik, djawab yang lain.

— Manik siapa, ja?

— Itu lo temannya kang Mamat di muntik tudjuh, djawab seseorang.

— Ala, yang rumahnya dipodjok di barisan rumah gedek kopel dimuka pondok batu.

— Jang dekat tempat badminton! menjelaskan yang lain.

— O, ja djago main bola itu toh.

— Waduh, bok djangan kesusu mau la, tjetus mang Marro.

— Tapi djago pentjak, kang.

— Hm, nggak dojan djudi lagi.

Dan orang² pun membitjarkannya. Tapi pembitjaraan yang paling ramai adalah pembitjaraan kanak². Dan semua mengangkatnya sebagai Kang Manik tukang tjerita. Dan tjeritanya serem². Apa lagi kalau bertjerita tentang Kuntilanak.

Kang Manik, nama yang diberikan kanak², memang seorang pemuda yang tegap dan berwajah simpatik. Ia disukai kanak². Djuga ia disukai segala matjam golongan. Baik golongan „kuli“, baik golongan kerani, baik golongan mandor, maupun golongan tuan² kebon, ia memang pintar bergaul. Dan orang paling kagum kalau ia sudah bermain sebagai Gagak Hitam dalam tjerita² tonil yang diadakan apabila gadjian-besar.

Dan begitulah sedjak hari itu muntik nomor sebelas kembali menjeladja di rel, dari pabrik ke Perlanaan untuk mengantar minjak kelapa sawit dan mengambil gerbong tangki yang kosong. Dan orang² masih tetap menjulukinya

muntik setan dan ditambah dengan terbang, karena ketjepatannya menjdagoi semua muntik² yang ada diperkebunan itu.

— Muntik setan terbang!

Karena pengaruh Kang Manik, kang Slametpun turut sebagai pembantu masinis, biarpun selama ini ia tidak pernah tahu tentang menjdalkan muntik.

(III)

DJEPANG TIBA. Penaklukan baru ini bukanlah penaklukan atas muntik. Muntik No. 11 tetap menjdalkan rolnya, baik siang maupun malam, selagi mesin pabrik minjak kelapa sawit itu tetap men-deru². Asapnya bergumpal hitam menudju langit.

Namun, muntik itu sendiri telah merobah tjannya. Tjat yang dulu bertjaha-haja, kini penuh kekusaman. Minjak ber-djegala² disana sini. Tjerobong asap berwarna tjoklat tua dan ke-kelabu-an. Namun, asap yang keluar dari tjerobong itu tetap berwarna yang sama. Bila malam, djelas terlihat dari asap yang keluar gempulan² api, memertjik² kian kemari, berupa kembang api. Bila muntik tergas meladju, pertjikan api yang tinggal menjilat bumi hanya berupa kunang² yang menjelinap di-sela² pohon kelapa sawit yang berdjadjar lurus-lurus ke Selatan.

— Kang Manik, betul muntik itu ada hantunya? tanja seorang botjah.

— Hmm, benar dik. Pernah suatu malam seorang kuntilanak mentjega kami didjembatan itu ketika kami pulang dari Dolok Sinombah.

— Hii! Buatir si botjah.

— Kakang sih menarik kawat pluit bergelombang. Suara pluit itu dimalam hari yang dikiri kanan tjuna pepohonan kelapa sawit, sangat menakdjubkan sekali. Kuntilanak itu kakang tubruk dan dia mentjelat.

— Nggak digilas, kang? tanja botjah itu.

— Dia mentjelat, lalu tertinggal di-gerbong paling belakang.

— Naik gerbong? tanja si botjah.

— Nggak, dik. Ia ber-lari² sambil tertawa.

— Hii!

— Tapi, stater tambah gas kakang tarik. Dan kang Slamet ter-tawa² mendelki kuntilanak itu. Dan muntik itu ladju dan kajak terbang. Kuntilanak itupun ndjegur kekal.

— Kang Manik sih nggak takut hantu!

Dan dia memang pemberani.

Dan revolusi kemerdekaanpun terdengar keperkebunan itu, entah berapa lama setelah proklamasi dikumandang-

kan di Djakarta. Lalu, para pemuda dilatih berbaris dan dilatih berperang. Muntik No. 11, muntik setan terbang itu, tidak seliar dulu lagi. Napasnya bajak direnggutkan api revolusi yang berkobar. Dan kang Slamet dikirim ke Tembung, difronti terdepan melawan Gurka dan Nica.

Tapi orang tahu, muntik No. 11 tetap muntik setan terbang yang disegani dan ditakuti, sehingga djarang orang berani ikut muntik itu kemanapun. Dan berita ketakutan ini entah bagaimana diketahui umum dan diketahui orang² luar perkebunan itu, sebagai muntik pe-djoang waktu itu kemudian.

(IV)

MUNTIK itu meninggalkan perkebunan yang sudah dilindungi malam pekat. Kepekatan makin memadat ketika memasuki rimbunan pohon kelapa sawit dikirikankan rel yang memandjeng hitam ke Utara. Suara „djes-djus-djes“ muntik yang berdjalan perlahan mengalun perlahan mengimbangi suara angin malam yang kentjang. Kabut menghitam dan bintang tiada serta sesekali di djilat kilat.

Makin ke Utara, djilatan kilat makin berulang-kali. Tapi muntik No. 11 masih bergerak perlahan, meng-endap² dalam „djes-djus-djes“ yang ter-tahan². Se buah gerbong tertutup yang ditarik itu merupakan tungkapan dadjal yang mengerikan. Hitam dan gelap.

— Manik! Apa sudah ada yang nunggu di Pondoklaut?

— Udah, mang Karno. Laskar sudah menjdaga dan kita pasti selamat. Jang penting, keberangkatan kita djangan di ketahu siapa-pun.

— Hm, tapi Nica sudah di L'mapuluh, Manik. Apa tidak ada patroli?

— Nanti, djjalan besar itu, muntik ini kita terbangkan tjepat. Diseberang sana sudah ada yang menanti kalau Nica mengadang. Kalau bebas dari situ, selamat dah.

— Gerbong itu dikuntji nggak? Pe-reksa dulu, jok?

Muntik itu berhenti di-tengah² pepohonan kelapa sawit yang sudah tua.

— Kenapa berhenti? bisik Muallim yang melompat dari gerbong belakang.

— Sudah dikontji? tanja kang Manik.

— Udah.

Bedilmu sudah diisi, pak kerani?

— Hus, pakai pak kerani. Sekarang saja djuru-rem. Bedilnya udah diisi. Tinggal tirek sadja, daar dah, kata Muallim.

Muntik itu merangkak kembali. Kilat sambar menjambar disebelah utara.

Angin malam makin kentjaug sadja. Awan hitam makin tebal ber-gulung dilangit.

— Kalau hudjan, selamat. Nica nggak berani sama hudjan, kata Karna, masinis pembantu jang telah dipindahkan oleh tuan kebon djaman Belanda dulu. Setelah Djepang pergi, Karna dipakat lagi dimuntik No. 11 karena Slamet di kirim ke Tembung.

Malam ini mereka ditugaskan untuk membawa mesin induk pengolahan minyak kelapa sawit ke Pondok laut, untuk dibenam disana. Karena kabarnya dalam beberapa hari ini Belanda akan memasuki perkebunan itu dan menja lankan tugas pengolahan kelapa sawit.

Dulu mereka merentjanakan untuk membumi-hanguskan perkebunan itu. Belakangan tersiar kabar, bahwa pembumi-hangusan tak perlu dilaksanakan Tjukup dengan pengrusakan, asal pabrik itu tidak djalan. Kalau sudah aman nanti, maka perbaikannya lebih gampang, maka perbaikannya lebih gampang. Karena itu mesin induk itulah yg ditjopot dan mau disimpan di Pondok laut. Tugas membawa ini dibebankan kepada muntik No. 11 dengan masinis kang Manik.

Seminggu jang lewat serdadu Nica menduduki Limapulub. Sedjak itu pesawat tjapung mondar mandir diudara perkebunan itu. Kemaren siang Perdagangan direbut serdadu Nica itu setelah berdjombang mati-matian melawan anak buah pak Bedjo.

Orang perkebunan itu sudah banjak jang pergi mengungsi.

Perkebunan djadi sepi. Mesin pabrik nun sudah berhenti sedjak sore tadi. Semua orang chawatir akan gempuran Belanda. Semua orang takut akan keke djaman Belanda seperti mereka dengar dari orang jang pernah mengalami kekedjaman itu ketika Belanda merebut Tebingtinggi.

Sebanding dengan lambatnja muntik itu merangkak, setitik demi setitik air djatuh dari langit. Makin ke Utara, titik itu makin besar, lalu makin banjak. Kemudian, diselang djilatan kilat, hudjan bagai ditjurahan dari langit. Muntik makin mempertjepat larinja, sederas suara air jang meniarap kebumi. Sehingga sukar untuk dibedakan, mana suara muntik dan mana suara air jang menderas, angin jang melibas-libas pohonan kelapa sawit.

Pandangan mata hanja sedjauh kurang lebih lima meter didepan muntik, sehingga djalan rel itu gelap dan bajangnja terlihat bila kilat mendjilat.

(Bersambung ke hal. 31)

ESEI TENTANG ESEI

Soc Hok Djin

— 1 —

DALAM ENSIKLOPEDI BRITANICA, diberikan perumusan esei sebagai berikut: "Esei adalah karangan jang sedang pandjangnja, biasanja dalam bentuk prosa, jang mempersoalkan suatu persoalan setjara mudah dan sepintas lalu — tepatnja mempersoalkan suatu persoalan sedjauh persoalan tersebut merangsang hati penulisnja."

Tampaknja, dalam perumusan ini esei bukanlah studi ilmiah jang kaku, penuh dengan kehati-hatian dan tanggungjawab ilmiah jang menekan. Esei, seperti djuga studi ilmiah, mempersoalkan persoalan, tapi hanja sampai "sedjauh dia merangsang hati penulisnja."

Apakah sebenarnya esei?

— 2 —

Pada suatu esei, jang utama, bukanlah pokok persoalannya, tapi tjara pengarang mengemukakan persoalan. Dengan lain perkataan, apa jang utama pada sebuah esei ialah bajangan kepribadian dari pengarang — jang simpatik dan menarik. Hal ini dikemukakan oleh Arthur Christopher Benson dalam sebuah esei-nja jang berdjulud "The Art of the Essayist". Dikatakannya, dalam menulis sebuah esei, tak perlu ada motivasi filosofis atau intelektual atau religius atau humoristis. Seorang esei-is menulis sesuai dengan apa jang hidup dalam dirinja — perasaan dan pikirannya.

Maka seorang esei-is adalah orang jang terpikat — orang jang djatuh tjinta pada sebuah persoalan/gedjala. Pertjintaan itu adalah pertjintaan jang ber sifat pribadi. Menulis sebuah esei seakan-akan bertjeritera kepada dan untuk diri sendiri — seakan-akan merenungkan keindahan pertjintaannya. Esei adalah tulisan jang bersifat pribadi sekali.

— 3 —

DALAM PUISI, seorang mengalami setjara intens suatu pengalaman. Dia se-akan luluh dalam pengalaman tersebut. Dan pengalaman tersebut dilukiskan setjara intens pula dalam pemuangannya mendjadi karya seni. Pengalaman tersebut setjara djenuh/didjenuhkan mendjelma mendjadi karya seni. Maka disini ada aspek pathos dalam penghajatan puisi — penghajatan jang dialami setjara intens.

Kalau disini disebut puisi, maka ini tidak berarti sebagai lawan dari prosa, yakni sandjak-sandjak. Jang dimaksud dengan puisi disini ialah seperti kata Jacques Maritain: "pertemuan antara dunia dalam individu dengan dunia dalam dari alam" — djadi suatu penghajatan personal terhadap alam. Puisi disini adalah menurut pengertian Coleridge, ketika dia berkata: "Lawan dari puisi bukanlah prosa, tapi adalah ilmu; lawan dari prosa bukanlah puisi, tapi sandjak." Itulah pengertian puisi disini.

Inti dari karya seni adalah penghajatan puisinja — tampak terutama dalam kesenian non-verbal: musik, senilukis, tari dan sebagainya. Dalam kesusasteraan, karya seni bergerak dalam skala antara pengalaman puisi dan sikap ilmiah. Kritik misalnja — terletak dalam skala jang lebih dekat pada kutub ilmiah. Kutub jang paling ekstrim dari skala ini pada kutub ilmiahnja mendjelma-dalam tulisan ilmiah jang sangat teknis, dimana objektivitas dan abstraksi mentjapai titik maksimumnja. Reaksi para pembatjapun (ditjoba) distandadisir — artinya diusahakan supaya seragam. Unsur subjektif dari penulisnja tidak/hampir tidak berperan samasekali. Ini tampak misalnja pada simbol matematika.

Dimana letaknja esei?

ESEI mempersoalkan persoalan — maka dia se-akan² ditarik ke arah kutub yang ilmiah dari skala tersebut. Tapi esei mempersoalkan persoalan "sedja-uh dia merangsang hati penulisnja." Disini esei ditarik kembali ke kutub puisi.

Seorang esei-is adalah orang yang menghubungkan dunianja setjara realistik. Dia terpesona oleh kemenarikan dan sifat dari benda² — dia djatuh tjinta. Dalam ilmu tak ada tjinta — jang perlu adalah objektivitas. Tapi tjintanja tersebut tidak disubjektivir, tidak diromantisir atau dibuat menjadi pengalaman jang pathos — seorang esei-is mentjoba melukiskan tjintanja atau kepesonannya itu dalam pelukisan jang djernih, ramah dan simpatik. Dia — dalam esei²nja — kadang² melukiskan persoalan setjara analitis, kadang² menginterpretirnja, kadang² setjara deskriptip, kadang² setjara emosional. Semua ini "sampai sedjauh dia merangsang penulisnja." Seorang esei-is djadnja adalah seorang jang sedang merekam kehidupan — merekam kehidupan jang hidup dalam dirinja. Dan dia membiarkan dirinja hidup dan dhidupi oleh keindahan jang bermain-main didalam dirinja.

Kalau puisi adalah idealis, ilmu adalah objektip — maka esei adalah realis. Dia melukiskan gejala jang hidup, karena itu dia menangkap kehidupan jang sebenarnya, jang menggedjala dalam diri seorang manusia riel sebagai mana adanya.

DARI URAIAN diatas tampak seolah² esei hanja bersifat "main-main" belaka — suatu improvisasi dari warna² kehidupan. Se-akan² tak ada idea dalam sebuah esei. Seperti kata A.C. Benson: "Seseorang tak boleh mengharapkan dari seorang esei-is keterangan jang diinginkan atau minta suatu pemtjahan jang djelas tentang suatu persoalan jang kompleks". Makin terasa se-akan² esei tak ada "isi"nja.

Ini adalah tanggapan jang salah. Esei memang tidak memetjahkan persoalan seperti ilmu memetjahkan persoalan — artinja memberi petunjuk/solutions/djalan keluar bagaimana suatu hal harus dihadapi/diatasi. Esei tidak memetjahkan persoalan — dia melukiskan persoalan. Lebih tepat lagi: dia melukiskan kehidupan sebagai gejala, kehidupan manusia dalam aspek intelektualnja maupun aspek emosionalnja jang semuanya menjelma mendja-

di suatu keutuhan (Gestalt) kepribadian jang simpatik. Kata "persoalan" sebenarnya tak tepat, karena kata tersebut menjatakan setjara implisit suatu sikap a priori untuk memetjakkannya, hingga bila "persoalan" tersebut tidak dipetjahkan, maka esei jang menjadidjikan "persoalan" tersebut djadi bersifat kerdja jang setengahsetengah. — belum selesai. Esei tidak melukiskan persoalan — dia mendjemakan kehidupan.

Seorang esei-is melukiskan gejala kehidupan tanpa suatu sikap a priori atau pretensi apa apa — dia hanja djatuh tjinta dan menikmati tjintanja setjara ramah. Sebab itu sebuah esei adalah sebuah karya pribadi — jang se-akan² dituliskan kepada dan untuk dirinja sendiri. Tapi seperti djuga karya seni jang lainnja, jang merupakan ekspresi nilai, maka bila dia telah ditjptakan mendjadi sebuah realita jang njata jang memungkinkan komunikasi dan partisipasi individu lain maka sebuah esei meski adalah suatu dialog pribadi antara si-esei-is dan dunianja — dia memberikan nilai² keindahan dan kemesraan bagi individu lain jang ikut serta dalam dialog tersebut.

Esei menjentuh realita jang sebenarnya. Disimilah letak kekajaan sebuah esei. Dia menjentuh realita jang liup dalam diri seseorang setjara riel. Kalau pada ilmu penekanan diarahkan ke pada dunia objektip, pada puisi penekanan diarahkan kepada nilai jang ditemui manusia dalam dunia/kehidupannya — maka esei menekankan manusia dengan dunianja dalam hubungan keterdjalmannja jang njata, jang menggedjala. Disini kita temui persamaan ilmu dan puisi — keduanya berusaha mentransendenkan kenjataan jg menggedjala, jang satu kearah objektivitas, jang lain kearah subjektivitas. Esei berusaha tetap tinggal dalam dunia — dunia sebagai mana dia menggedjala. Ilmu dan seni berusaha mentjapai kemutlakan filosofis — jang satu kearah positifis, jang lain kearah idealis. Esei menudju pada kenjataan psikologis — lebih tepat lagi menudju kekenjataan fenomenologis.

BERSAMA PUISI orang² diadjak menudju pada kehidupan nilai² subjektip. Bersama ilmu orang diadjak kepada hidup jang praktis. Bersama esei orang diadjak kepada kehidupan jang menggedjala setjara sederhana dalam

diri seorang manusia riel.

Itulah esei. Dalam menilainja kita harus menempatkannya pada proporsi jg. sebenarnya sesuai dengan kodratnja. Dinilai dengan norma² puisi, dia adalah puisi jang tanggung, puisi jang kurang dihajati setjara intens/pathos. Dinilai dengan norma² ilmu, dia adalah ilmu jang setengahsetengah, suatu studi pendahuluan jang masih kabur perumusan konsepnja, masih bertjampur baur dengan perasaan² subjektip dari penulisnja jang dibiarkan hidup dan terasa mengganggu bagi seorang sarjana.

Tapi ini tak berarti esei adalah anti-ilmu dan anti-puisi. Jang mau djnjatakan ialah bahwa apa jang chas pada sebuah esei ialah kelonggarannya dan ke-tidak ekstrim-subjektip-annya. Esei seakan-akan melompat-lompat dari subjek-ke-objek dan dari objek ke-subjek. Bahwa dia tidak ekstrim ilmiah ini bukan berarti dia tidak atau anti-objektivitas/kebenaran. Bahwa dia tidak ekstrim ilmiah, ini berarti bahwa kebenaran tersebut tidak dilukiskan setjara terang-djelas dengan bukti-bukti eksperimental dan analisa² jang ekstrim rasional. Kadang² suatu kebenaran dihajati begitu intens tanpa kita bisa membuktikannya setjara ilmiah. Maka orang ini akan menulis sebuah esei untuk hal tersebut. Esei tidak membuktikan setjara eksperimental-rasional, tapi dia mejakinkan setjara simpatik tentang suatu kebenaran. Dia memakai aspek² ratio dan emosi, tapi aspek tersebut dipakainja setjara demokratis, setjara simpatik. Pada puisi atau pada ilmu terdapat pretensi jang kuat untuk memaksakan orang lain mengakui apa jang ingin djnjatakannya. Inilah jang chas pada sebuah esei — dia bersifat demokratis dan simpatik. Dia adalah sebuah karya pribadi jang telah puas dalam dan dengan dirinja sendiri.

Esei haruslah dinilai dengan norma² esei — barulah dia akan tampil dengan segala kesegaran perhiasan² dirinja, bagai bunga jang bangga ketika mekar pagi hari.

TULISAN ini tidak bermaksud untuk memberikan definisi jang tegas tentang apakah sebenarnya sebuah esei. Tulisan ini hanja berusaha menundjukkan nilai² dari esei setjara ramah. Tulisan ini hanjalah sekadar sebuah esei, jang bermaksud untuk menarik simpati pembatjanja kepada sebuah esei.***

PAGI itu tidak berapa banjak orang berkerumun disekitar carousel Central Park. Hanya ada beberapa orang anak kelihatan bertengger diatas kuda-an, seperti biasa tidak sabar menunggu lontjeng tanda carousel berbunyi. Di-bangku² sekitar carousel, ibu² atau pengasuh anak² itu pada duduk mengobrol sambil sekali² mengawasi anak mereka. Teng-teng-teng. Lontjeng berbunyi, wajah anak² pada berseri dan carouselpun bergerak. Kuda² mulai naik-turun diiringi musik waltz.

Dari arah kebun binatang kelihatan seorang kakek datang berlari tergepoh. Ditangannya didjondjunga sebuah kantong. Waktu sampai dimuka loket dengan napas sengal² diberikannya uang lima-puluh sen kepada perempuan yang mendjual kartjis.

— Lima seperti biasa, Charlie ?

Kakek yang dipanggil Charlie karena masih belum djuga bisa mengatur kembali napasnya tjuma mengganggukan ke palanja sadja.

— Kau agak lambat hari ini, Charlie.

Charlie kembali mengangguk sambil menerima lima helai kartjis yang berlaku buat naik lima kali putar. Kemudian dia berdiri dipinggir pintu masuk. Salah seorang pendjaga yang melajan anak² naik dan turun kuda, datang mendekati Charlie.

— Kau lambat hari ini, Charlie.

— Ja, Mary, menantuku tidak beres pagi ini.

— Tidak beres bagaimana

— Masa dia lupa menaruh wadukku harian yang \$ 1. — Itu dimedja dapur. Pagi ini aku hanya mendapatkan sandwich-ku untuk lunch dimedja itu. Terpaksa aku tunggu dia sampai kembali dari laundromat.

Aku labrak dia waktu dia kembali. Sampai nangis² dia minta ampun.

— Habis itu semua beres kan ?

— Oh, ja, tentu, tentu. Mary anak yang baik sesungguhnya.

— Tjuma kadang² dia tolol.

Si-pendjaga tersenjum.

— Aku chawatir kau harus menunggu agak lama pagi ini, Charlie.

— Apa maksudmu ?

— Lihatlah, kudamu yang putih dipakai. Begitu djuga yang hitam. Ketjuali kalau kau mau naik yang lain. Maukah kau ?

— Tidak, tidak. Aku tjuma naik yang dua itu.

— Djadi kau mau menunggu sadja ?

— Tidak, tidak. Aku segera naik begitu putaran ini selesai.

— Tapi anak² itu pada naik sampai enam putaran.

Aku tidak tahu berapa mereka dikasi duit ibu mereka.

— Anak² Madison Avenue itu.

— Ah, serahkan sadja kepadaku. Masa aku kalah sama anak ingusan. Anak ingusan tetap masih ingusan, biar dia dari Madison Avenue atau dari Avenue langit-pun.

Pendjaga tersenjum dan meninggalkan Charlie karena lontjeng telah berbunyi menandakan putaran itu telah selesai.

Charlie mendekati anak yang menunggang kuda putih.

— Howdy, Bill.

Anak itu agak terkedjut disapa seorang kakek.

— Namaku bukan Bill.

— Tapi bukankah kau Buffalo Bill ? Bill Cody ?

Si anak tertawa.

— Ja, ja, betul. Aku Buffalo Bill.

Dan kau siapa ?

— Aku Sitting Bull.

— Chief Sitting Bull ?

— Ho !

— Ho !

Charlie menepuk-nepuk kuda putih.

— He, Bill. Sedjak kapan kau ganti kuda-mu ?

— Apa maksudmu ?

— Bukankah Buffalo Bill naik kuda merah ?

— Tidak, tidak. Buffalo Bill selalu naik kuda putih.

— Tapi dia naik kuda merah waktu mengalahkan Sitting Bull.

— Berarkah ?

Ja, tentu sadja.

Dan Sitting Bull naik kuda putih waktu itu.

Si-anak memandang Charlie dengan penuh keraguan.

— Tunggu dulu, pak.

— Chief.

— Chief. Tunggu dulu, chief.

Benarkah Buffalo Bill pernah ketemu Sitting Bull ?

— Eh, bitjara apa kau ?

Kau ini anak Amerika apa anak Tjina ?

Djawablah. Apakah kau anak Amerika yang baik ?

— Ja, aku anak Amerika.

— Nah, kenapa belum tahu kalau Buffalo Bill yang mengalahkan Sitting Bull ?

Si-anak kelihatan bingung dan belum yakin betul akan kata² Charlie.

— He, Bill. Kudamu merah telah menunggu kau 'tu.

Aku Sitting Bull harus segera naik kuda putih.

Si-anak belum djuga turun dari kudanya.

— Ajuhlah !

Buffalo Bill naik kuda merah mengedjar Sitting Bull yang naik kuda putih.



Nashar

CHIEF SITTING BULL

uma

Kalau nanti lontjeng berbunyi aku akan mulai dengan wu-wu-wu-wu-wu begini dan kau Bill akan mulai menembak aku dari belakang. Tam, tam, tam, tam.

— Tapi Buffalo Bill tidak pernah mau menembak dari belakang.

— Siapa bilang. Bukankah Indian selalu lari tiap ketemu Buffalo Bill ?

Dan Buffalo Bill bukanlah harus mengedjar dan menembak dia ?

Ajuhlah ! Sebentar lagi lontjeng berbunyi 'tu.

— Baiklah, chief.

Si-anak turun dari kuda putih dan berlari menuju kuda merah. Charlie dengan tertawa terkekeh buru² naik kuda putihnya. Teng-teng-teng. Lontjeng tanda berputar berbunyi.

Charlie melihat kepada si-anak yang sekarang sudah naik punggung kuda merah. Charlie meleatakkan telapak tangan dia dimulutnya. Dan dengan berputarnya carousel, ditepuk-tepuknya telapak ta-



IG BULL

yam

ngannya pada mulutnja wu-wu-wu-wu-wu-wu-wu-wu ! Dibelakangnja si-anak mulai menembak Charlie.

Tam-tam-tam-tam-tam-tam !

Carousel berputar, kali itu lagu "Ok-lahoma" jang mengiringi.

Untuk kira² sepermpat djam lamannya ruang carousel itu gegap-gempita karena tembak-menembak jang seru antara Buffalo Bill dan Chief Sitting Bull. Rupanja kedua pahlawan itu sama² sakti, karena tidak seorangpun jg. djanuh karena tembak-menembak jang dahsjat itu.

Achirnja Charliepun selesai mengerdjakan lima kali putaran dan turunlah dia. Si anak karena djuga sudah selesai ikut pula turun. Charlie dan anak sama² keluar.

— Itu tadi tembakan jang hebat, Chief.

— Ja, kau jang menang.

— Buffalo Bill selalu menang, Chief.

— Betul, betul.

— Sekarang kau mau kemana, Chief.
— Oh, aku harus kembali ke-semak² sana.

— Ke-semak² ?

— Ja, aku harus ketemu squaw.

— Squaw ?

— Ja, squaw. Bukankah orang Indian laki² punja squaw ?

— O, ja, squaw. Patjar ?

— Ja, begitulah kira².

Tiba² seorang diantara perempuan² jang duduk dibangku memanggil anak itu.

— Tommy !

— Ja, bu.

— Ajuhlah. Sudah siang sekarang.

Bukankah kau harus pulang makan ?

— Tapi bu, aku harus pergi.

— Pergi ? Pergi kemana ?

— Aku mau ikut Chief Sitting Bull ketemu squaw.

— Ketemu apa ?

— Squaw.

Ibu Tommy memandang Charlie. Charlie tersenjum ke-malu²an. Tangannya me-raba² dasinja jang lusuh, kemudian diangkatnja topinja sedikit.

— Selamat siang njonja.

Dan Charlie dengan mendjindjing kantong berdjalan menudju kekebun binatang. Tommy berteriak.

— Chief, chief !

Tapi Charlie tidak menoleh dan ibunya djuga buru² menjeretnja.

Dikebun binatang Charlie duduk dibangku. Disampingnja duduk seorang nenek jang sebaja dengan Charlie.

— Kau lambat hari ini, Charlie.

— Ja, maaf, Martha.

— Burung² sudah pada resah menung gumu.

Tentulah mereka mengir. tidak akan mendapat djagung dan djali hari ini.

— Oh, mereka akan mendapat. Aku tidak akan lupa.

Sebabnja aku lambat karena Mary, me nantuku.

— Kenapa dia ?

— Oh, seperti biasa. Menantu² bukan kah selalu menjoba menjabot mertua² mereka tiap kali ada kesempatan ?

Apalagi mertua jang sudah tua² seperti aku atau kau.

Tidak pernahkah kau disabot menantumu ?

— Tiap hari, meskipun aku tidak ting gal bersama anak dan menantuku. Ada sadja akal mereka untuk terus menggangguku.

Bagaimana Mary menjabot kau pagi tadi ?

— Pertama, aku dikasih roti panggang jang gosong² sadja buat sarapanku. Sudah itu dikasihnja aku hapermut. Dianggapnja aku ini baj² apa ? Lalu jang terakhir, dan ini jang terlalu.

— Apakah itu ?

— Mary pura² lupa, tidak menjedikan uang harianku.

— Terlalu !

— Ja, bukankah sudah terlalu benar itu. Enak sadja dia pergi ke laundromat membiarkan mertuanja kelabakan diru mah.

Sampai dirumah aku labrak habis dia. Aku bilang kalau memang dia tidak sudj lagi aku tinggal disitu aku minta di sewakan rumah sendiri. Kalau dia tidak berdjandji menghentikan ulahnja jang tidak beres itu, aku mengantjam mau mengadakan hal itu kepada Johnny. Oh, nangis dia.

— Ja, ja seringkali menantu² itu memang tidak tahu terima kasih.

Sementara itu sekelompok burung dara turun dan berkumpul dimuka Charlie dan Martha. Kemudian datang lagi sekelompok, dan lagi sekelompok. Charlie mulai bersiul-siul me-manggil² mereka. Dikeluarkannja djagung dan djali dari kantongnja dan di-sebar²kannja kepada burung² itu. Beberapa ekor burung mulai bertengger dikedua bahunja. Mereka pada berebut minta makan jang ada ditangan Charlie.

— Oh, oh, oh. Sabar, sabar anak². Se bentar kau djuga dapat.

Seekor dara putih datang bertengger dibahu Charlie dan dengan galaknja me maruh kawan²nja jang ada dibahu.

Habislah mereka terbang, tinggal lagi si-dera putih jang ada dibahu Charlie.

— Bukankah kau burung terlalu ?

— Jang seekor ini selalu nakal Charlie. Dibawah tadi djuga sudah menjikut teman²nja dengan enak sadja.

Sekarang dibahumu begitu pula. Kita namakan sadja dia sitamak.

Ja, tepat sekali Martha. Tamak, tamak !

Dan si-tama²-pun terbang lagi. Lama-kelamaan persediaan djagung dan djali Charlie habis. Burung² dara itu, sudah biasa dengan djatah mereka, mulai terbang lagi.

Charlie lalu membuka bungkusannya sadwichnja.

— Apa makan siangmu hari ini, Charlie ?

— Aku mendapat sandwich salad-ikan tongkol.

Dan kau ?

— Aku membawa sandwich salad-dagingyalkun.

— Mmmm. Kalkun. Rasanja sudah se abad aku tidak makan kalkun.

— Aku djuga sudah lama tidak makan tongkol.

Bigini sadja Charlie, kau kasih aku separoh dari tongkolmu. Aku kasih ka kalkun-ku. Sedudju ?

— Oh, setudju sekali. Kau anak jang manis, Martha.

Dan Martha tersenyum manis sekali mendengar itu.

Waktu djam sudah hampir setengah tiga Charlie dan Martha bertjium dan berdjandji untuk bertemu lagi esok harinja untuk ber-sama² memberi makan burung dara.

Hawa terasa amat panas waktu Charlie masuk rumah.

— Kau-kah itu, pak ?

— Ja, Mary.

Dan Charlie menemui Mary didapur.

— Segelas bir, pak ? Kau kelihatan haus sekali.

— Ja, tepat sekali Bir.

— Aku djuga ada semangka. Maukah seiris ?

— Ja, tepat sekali. Semangka.

Mary tersenyum melihat mertuanja mulai makan semangka.

Airnja berle'ehan dimulutnja.

— Dari mana sadja hari ini, pak ?

— Oh, dari perpustakaan, batja².

Lalu ke Washington Square, ketemu kawan² lama.

Kami berdebat tentang politik.

— Oh, ja ?

Apa jang terdjadi didunia sekarang ?

— Oh, kead:an genting, Mary. Genting.

— Genting ?

— Ja, presiden Eisenhower mungkin akan memaklumkan perang kepada Stalin hari² ini.

— Tapi, pak, Eisenhower bukan lagi presiden.

Dan Stalin sudah sedjak lama mati, pak.

— Aaaaah, kau anak perempuan ingusan tahu apa tentang politik. Kau 'kan pergimu tjuma ke laundromat dan supermarket tiap hari. Aku saban hari melihat dunia. Djangan kau tjoba sangah aku lagi.

Mary mengangguk²kan kepala.

— Ah, ja, tentulah aku chilaf lagi.

Djadi sebentar lagi akan ada perang, pak ?

— Belum tentu. Ini tergantung pada Stalin. Kalau Stalin tidak berani menerima tantangan Eisenhower bagaimana bisa terdjadi perang ?

— Ah, betul djuga.

Lagi, pak, semangkanja ?

— Boleh. Tapi sedikit sadja.

Habis semangka ini aku mau tidur sebentar.

Waktu semangka itu sudah habis, Charlie-pun pergi kekamarnja. Sebelum masuk kamar tidak lupa Charlie berpesan agar dia dibangunkan lima menit sebelum Amos dan Andy keluar di TV. Pintu kamar ditutup dan sabu siang jg sibuk sudah berlalu buat Charlie *



BUKU - BUKU BERMUTU

ILMU KETUHANAN (Ilmu Kalam), oleh H. Abubakar Atjeh

Isi 102 halaman. Ukuran 14½ x 22½ cm. Harga Rp. 12,—

I B N A R A B I, oleh H. Abubakar Atjeh. Harga Rp. 2,50

MENSJUKURI NI'MAT, oleh Saaduddin Djambek. Harga Rp. 2,50

POKOK-POKOK HUKUM ISLAM I, oleh Prof. A.A. Fyzee

Terdjemahan: Dr. Arifin Bey. Tebal 316 halaman. Omslag
Integralband. Tjetakan ke III. Harga Rp. 24,—

POKOK-POKOK HUKUM ISLAM II (edisi biasa), harga Rp. 14,—

(edisi lux) harga Rp. 16,—

Mempeladjadi Pendapat **SARDJANA² ISLAM TENTANG ADMINISTRASI NEGARA**

Buku ini terdjemahan dari buku asli berbahasa Inggeris: **STUDIES IN MUSLIM POLITICAL THOUGHT & ADMINISTRATION**, hasil studi Haroon Khan Sherwani M.A. (Oxon). Tebal 240 halaman. Lengkap dengan indek. H a r g a Rp. 10,—

FILSAFAT ISLAM TENTANG SEDJARAH, oleh Charles Issawi M.A.

Sari dari Muqaddimah Ibn Chaldun. Terdjemahan: Dr. A. Mukti Ali. Kertas H.H.I. Lengkap index dan bibliografi. Harga Rp. 10,50

Djuga tersedia:

IHJA ULUMUDDIN (Bagian Keadjaiban Hati), oleh Imam Ghazali.

Terdjemahan: Nurhickmah. Tjetakan ke II. Harga Rp. 20,—

Toko² buku langganan dapat rabat seperti biasa

Pesanan perseorangan tambah ongkos pak/kirim 20%.

Penerbit

Tintamas

Kramat Raya 60
Telp. 46186 — Djakarta.



Zaini

SIKAKEK dan BURUNG DARA

m. sudoli

SIKAKEK berdiri diambang pintu. Ia sedang menunggu menantunja datang dari pasar membeli kembang. Sudah dari tadi ia berdiri disitu dan menantunja belum djuga datang. Sekarang hari Djum'at, pagi sekira djam delapan dan sikakek akan pergi kekuburan. Disebelah utara itu diatas kaki sebuah bukit, disitu istrinja terbaring didalam bumi. Itu satu setengah bulan jang lalu sebagai satu permulaan, dan permulaan itu tak akan berakhir hingga Tuhan membangkitkan kembali manusia dari liang kubur. Sikakek memang pertjaja pada Tuhan, sebab ia yakin bahwa Ialah jang menghidupkan dan jang mematikan segenap makhluk jang ada didalam ini. Sebab itu ia harus tidak menjesali atau se-tidak-nja harus tidak teramat sedih atas kematian istrinja. Kehilangan adalah sesuatu jang memang mesti terdjadi, dan setiap manusia memang harus benar menjadarinja.

Sikakek memandang ke timur. Matanja kini melampaui pagar halaman, melintasi ladang djagung, dan melalui sela-sela rumpun bambu ia menampak seorang perempuan berdjalan tergesa. Itu dia sudah datang, pikir sikakek. Kembang jang dibelinja tentulah kembang jang harum, dan biar tjuma sedikit ia akan menaburkannya diatas pusara istrinja. Sikakek mengeluarkan djenggot pendeknja jang sudah putih, lalu masuk sebentar kedalam dan kemudian kembali berdiri lagi diambang pintu itu.

Perempuan jang sedang berdjalan dipematang ladang itu adalah menantunja.

Perempuan itu adalah istri anak laki-lakinja. Adalah sesuatu jang memang merawankan hati, bahwa anaknja jang tjuma satu itu telah pergi mendahulujnja. Setahun jang lalu perempuan itu harus mendjadi seorang djanda. Setahun jang lalu sikakek mesti mentjatat dalam hatinja sebuah kehilangan jang sudah tidak dapat dielakkannja lagi. Anaknja jang laki itu telah meninggal dalam suatu perlombaan kerapan sapi, dan sekarang istrinjapun telah menjusulnja pula.

Sikakek masih berdiri diambang pintu, lalu melangkah kehalaman dan takkala dilihatnja perempuan itu sauntjul disitu ia segera menjapnja.

— Kenapa lama ?

— Pendjualnja belum datang sahut siperempuan.

Perempuan itu membawa sebuah bungkus daun, didalamnja terdapat beraneka matjam kembang dan bungkus itu diberikannja kepada sikakek.

— Sibujung kemana ? tanja dikakek.

Sibujung adalah tjutjunja jang laki, anak perempuan itu.

— Mungkin sedang pergi mengadji djawab siperempuan.

— Sekarang hari Djum'at. Anak' tidak mengadji

— Mungkin sedang bermain.

Perempuan itu masuk kedalam rumah, dan sikakek me-manggil :

— Bujung ! Bujung !

Tapi tak seorangpun jang ada menjahuti panggilannja itu. Sikakek merasa amat kesal. Pada hari Djum'at seperti ini ia biasa membawa tjutjunja itu ikut

bersama dia berdjarak kekuburan.

Tiba dari arah samping rumah muntjul seorang anak ketjil sambil tertawa.

Sikakek membalikkan tubuhnja.

— Dari mana sedjak tadi ? tanjanja.

— Dari ladang djawab anak ketjil itu.

— Ladang mana ?

Anak itu mengatjungkan tangannja dan memperlihatkan beberapa tongkol buah djagung.

— Dapat mana ? tanja sikakek.

— Pak Gopar

— Engkau minta ?

— Aku diberi

— Awas, djangan engkau minta

Anak itu mendekat sambil mengupas djagungnja sebuah, dan kulitnja dilem parkannja dipinggir halaman itu.

— Buat apa ? tanja sikakek.

— Buat makan burungdara djawab anak itu.

— Nanti sadja. Sekarang kita kekuburan

— Burungdara itu mungkin lapar.

— Tadi sudah kuberi makan semua

Sambil ter-senyum dipegangnja bahu anak itu, lalu sikakek mengadjaknja ke luar halaman. Anak itu berbalik.

— Aku ingin memberi makan burung dara itu dulu katanja.

— Burung itu tidak lapar tukas sikakek.

— Tapi sikelabu harus kuat. Harus bisa tjepat terbang dan memukik. Nanti sore kakek akan mengadunja.

— Tidak nanti sore, tapi besok.

Anak itu tujannja merasa agak tidak

putas sebab kakaknya baru akan mengadu sikelabu — burung dara kesajangan nja itu — besok. Padahal sudah beberapa hari burung itu tidak pernah diadu. Namun anak itu sekarang tjuma diam sadja. Dan ketika sikakek menjuruh ia menaruh djagungja dulu dida lam, ispun segera lari dan tak seberapa lama kemudian muntjul lagi dengan wajah yang ber-sinar.

— Ketepilmu djangan lupa! seru sikakek.

— Tidak! anak itu memundjukkan ketepilmu.

Mereka berdjalan keluar halaman, melewati pematang ladang djagung, ia lalu membelok ke utara. Matahari sudah mulai meninggi. Langit tierah dan angin berhup dari arah timur. Sekarang mereka melewati dua petak ladang djagung dan sikakek menoleh pada tjutjunja.

— Kita sudah akan memetik, bujung katanja.

— Pak Gopar sudah kata anak itu.

— Ia menanam duluan.

Anak itu berdjalan disamping kakaknya, tangan kanannja memegang ketepil dan tangan kirinja berpegangan pada lengan sikakek. Tiba ia menjendal lengan kakaknya sedikit.

— Aku ingin memetik djagung itu katanja.

— Untuk apa? tanya sikakek.

— Aku ingin djagung bakar.

— Tiap hari engkau minta djagung bakar.

— Djagung itu enak dan manis.

Dibatinja sikakek tersenyum sambil memandang ke arah ladangnja.

— Ja kakak?

Sikakek mengangguk, dan anak itu djadi amat kegirangan.

— Sekarang? tanyanja.

— Nanti sadja pulangnja.

Mereka terus berdjalan ke utara. Didekat sebatang pohon djambu anak itu melihat seekor burung kepodang. Segera ia menjari sebuah batu ketjil, lalu tjepat membiddiknja. Tapi sebelum batu itu terlepas, dilihatnja burung kepodang itu sudah terbang dan anak itu merasa amat ketjewa.

— Burung itu mengerti! gerutunja.

— Engkau terlalu ter-gesa kata sikakek.

— Burung itu litjik!

Sikakek tersenyum lagi, lalu di-elusnja kepala anak itu dan katanja mengelih:

— Besok kita pergi mengadu burung dara.

Anak itu menoleh dan seketika keke tjawaannja seperti hilang.

— Sikelabu pasti menang katanja.

— Sikelabu pinter terbang tjepat dan

menarik.

Pase yang lain kalah semua.

— Kepunjaan pak Tjarik?

— Pasti kalah djuga. Tempo hari dengan sikelabu kan sudah pernah ditjoba?

Memang sikelabu — burung dara kesajangan sikakek — memang tidak ada yang bisa menandinginja didesa ini. Meskipun kepunjaan pak Tjarik sekali pun yang sudah terkenal tjepat terbang nja itu.

— Tapi kenapa kakak tidak pernah bertaruh? anak itu memegang lengan kakaknya.

— Bertaruh? sikakek tersenyum.

— Ja. Sikelabu selalu menang, dan uang kakak nanti tentu banjak.

— Bertaruh tidak baik, bujung.

— Kenapa?

— Merusak, dan uangnya tidak halal.

— Aku tidak mengerti.

— Tanjakan pada kjai Mahmud. Ten tu ia akan menerangkannja.

Rupanja anak itu masih belum djuga mengerti. Ia tertunduk dan mengerutkan dahinja beberapa lama.

— Apa kakak diberitahu kjai Mahmud? — tanya kemudian.

— Ja. Dulu kakak tidak tahu. Dulu ketika masih muda, kakak biasa djuga bertaruh.

Tapi sekarang tidak. Kjai Mahmud bilang, bertaruh dan pekerdjaan merusak lempu, adalah tarangan Tuhan.

— Tapi orang banjak yang suka bertaruh.

— Mereka tidak tahu. Atau sengaja pura-pura tidak tahu.

Anak itu diam sekarang. Ia memandang ke utara.

— Apa kjai Mahmud tidak bilang itu padamu! tanya sikakek.

— Tidak djawab anak itu.

— Kapan tentu ia bilang. Ia gurumu.

— Ia pernah memetjutku dengan lidh.

— Karena engkau selalu salah djika mengadji. Engkau harus radjin dan sungguh supaja engkau lekas pinter.

Sekarang anak itu sudah berumur enam tahun. Tahun depan ia mesti sudah memasuki sekolah. Ia harus betul radjin bersekolah, pikir sikakek, supaya kelak bisa mendjadi seorang yang pandai. Iapun harus pula radjin mengadji dan djuga bekerdja. Sikakek ingin agar tjutjunja tidak seperti dia sendiri yang telah banjak menjia'kan masa mudanja. Tjutjunja harus mendjadi seorang yang berpengetahuan, terhormat dan d'segan orang. Tjutjunja harus mendjadi seorang yang dapat ia bangga kan sebelum ia menutup matanja yang penghabisan. Ia telah gagal dengan anak nja sendiri, dan sekarang anaknja sudah tidak ada.

Sikakek melihat pada anak itu dan katanja:

— Adijangmu sekarang sudah sampai dimana?

— Bismillah — djawab anak itu.

— Alhamdu belum?

— Belum.

— Tjoba batjakan yang sudah.

Anak itu membatjakannja keras sambil memandang ke arah langit. Dan ketika sudah selesai ia berpaling sedjurus pada kakaknya.

— Usin sudah hampir hitam — kata nja. — Sebentar lagi ia akan mengadkan selamatan dirumahnja dan akan menjembelih ayam.

— Engkau djuga harus begitu.

— Usin besar, aku masih ketjil.

Mereka sudah dekat pada sebuah kali yang sudah hampir kering airnja. D'musim hudjan air kali ini tjukup banjak dan malah sering djuga meluap. Disitu ada sebuah djembatan bambu, dan sikakek serta tjutjunja pelan lewat diatasnja. Tak seberapa djauh dari djembatan sikakek menoleh dan dilihatnja tjutjunja tidak ada. Ia bingung.

— Bujung! Engkau dimana? serunja.

Tak ada sahutan, dan ia tambah bingung.

— Bujung! Engkau dimana? serunja lagi tambah keras.

— Disini! anak itu menjahut dari balik rumpun djagung.

Sikakek melihat rumpun djagung tak djauh dari tempatnja bergerak. Ia merasa lega.

— Sedang apa engkau djitu?

— Kentjing! — sahut anak itu.

Tiba sikakek tersenyum lebar sendirian.

— Setan belang! — gerutunja. — Lekas!

Anak itu muntjul dari balik rumpun djagung sambil ter-tawa, lalu berlari ke arah kakaknya.

Disebelah utara itu adalah sebuah bukit yang tidak begitu tinggi. Mereka sudah hampir sampai disana. Tiga petak ladang lagi kekibukit akan sudah mereka indjaki. Sikakek memandang kekibukit itu. Djika ia memandang bukit itu dari djarak yang dekat dadanja terasa ada bergontjang. Sekarang ia mulai menunduk. Ia tahu, d'bukit itu terkubur anak lelakinja yang tjuma satu'nja yang ia miliki. D'bukit itu pula terkubur seorang perempuan yang telah mengisi seluruh hatinja. Marilah nama perempuan itu. Nama yang begitumerdu dan begitu nikmat djika ia menjeburnja, ter-lebih dimasa mudanja dulu.

Perempuan itu merubantu ibunya mendjual kembang dipasar. Itu beberapa puluh tahun yang lalu. Tapi djika ia

mengemangnja sekarang, ia merasa bahwa itu baru sadja kemarin sore. Ia berumur duapuluh tahun. Ketika suatu kali ia pergi kepasar, disitu dengan tak ter-sangka ia beradu pandang dengan perempuan itu untuk pertama kalinya. Perempuan itu lembut, agak pemalu dan aju. Ia ingat semua sifat perempuan itu biar sekarang.

Sedjak itu ia sering pergi kepasar, walau tak ada keperluan apapun. Ia datang kesitu tjuma karena ingin bertemu pandang dengan perempuan itu, kemudian untuk melihat dia tertunduk kemalu'an. Sekali pernah djuga ia memberanikan diri pura' membeli kembang, dan dilihatnja perempuan itu gugup. Ia sendiri merasa sekudjur badannja bergeter dan ia hampir tak dapat bersuara. Alangkah lujunja itu dan alangkah tolotnja ia dulu.

Ia ingat djuga tatkala suatu kali dengan resmi ia telah bertunangan dengan perempuan itu. Tatkala malam' ia tak dapat memedjamkan mata karena selalu terkenang padanja. Djuga ia ingat kepada lelaki yang tinggi besar itu yang sering mengganggu perempuan-an', termasuk djuga istri orang lain, tapi yang tak ada seorangpun yang berani padanja didesa. Kepada lelaki itu ia memang ada menaruh dendam didalam dadanja. Sedjak ia tahu bahwa lelaki itulah yang pernah menghina dan menganiaya bapaknya.

Lalu suatu hari dilibatinja lelaki itu mengganggu pula tunangannja ketika panas hatinja kala itu. Dengan darah sedang berdjualan dipasar. Bukan main modanja yang mendidih ia pulang, lalu mengamb' pisaunja dan mengasahnja tadjam'. Ditunggunja lelaki itu dibawah pohon d'sebuah djalan yang menandjak tak djauh dari rel kereta api. Biasanja djika pulang lelaki itu lewat didjalan ini, djalan yang sepi diantara ladang' djagung.

Lelaki itu datang dari djauh. Ia melihat, sebab waktu itu matanja masih muda dan tadjam dan memang ia mengonon' gaja lelaki itu berdjalan. Ia tahu, badan lelaki itu djauh lebih tinggi dari badannja sendiri, dan ia berpikir' bagaimana tjeranja menikam nanti. Kepalanya mungkin belum menjapai bahu lelaki itu. Tapi ia samasekali tidak gentar. Ia tunggu lelaki itu sampai dekat. Lalu ia melompat dan setjepat itu ia menikam lelaki itu pada lambung kirinja. Lelaki itu belum sempat mengelak dan ia rubuh melintang djalan.

Waktu itu tengah hari. Ketika ia melihat lelaki itu rubuh ia merasa amat puas, sebab dendamnja telah tertumpah. Lalu petan' ia pulang dan pisaunja dibiarkanja disitu terletak ditengah. Ke-

mudian waktu ahli' negara menajara siapa yang menikam lelaki itu, iapun datang dan mengatakan bahwa dialah yang menikamnja. Dibatalannja djuga tentang sebab' mengapa ia menikam lelaki itu, dan iapun samasekali tidak takut akan hukuman yang pasti akan ditimpakan padanja. Seluruh desa mandjadi gempar dan orang sama lagum akan keberaniannja.

Itu beberapa puluh tahun jang lalu. Tapi perempuan itu memang setia. Ia perempuan itu memang setia padanja. Meskipun beberapa tahun ia harus meringkuk didalam pendjara, namun akhirnya ia kawin djuga dengan perempuan itu. Lama' ia dikurniai seorang anak lelaki, anaknja yang kedua dan djuga anak yang penghabisan. Sekarang ia sudah tua. Dan dalam ketuajannja ini ia merasa amat menyesal atas segala perbuatannja jang dulu'. Ia merasa banjak berdosa dan ia akan selalu tobat kepada Tuhan.

— Kita sudah sampai! — kata anak itu.

Sikakek seperti terpentak dan memandang kemuka. Djalananj mulai mendaki dan kemukanja nampak sekelompok kuburan.

— Ja, kita sudah sampai — kata sikakek.

— Kakek mau berdoa? — tanya anak itu.

— Tentu sadja, bujung.

— Djika mau berdoa djangan pandjang', biar kita bisa lekas pulang.

Sikakek tersenyum sebentar, lalu mendjongkok dan anak itupun turut mendjongkok pula.

Sekarang aku datang kepadamu Mariah, bisik sikakek dalam hatinja. Aku datang kepadamu sekarang. Lalu ia itu mat-komit membatja sesuatu, lalu mengangkat kedua belah tangannja dan ia mentjoba mendoa se-bisa'nja. Disitu di kenangnja perempuan itu. Disitu dikenangnja anak lelakinja, penunggang sapi jang djatuh didalam gelanggang. Jang waktu itu tiga pasang sapi sedang berlomba dalam babak terakhir, dan anaknja terpotong ditengah oleh sapi lawannja, lalu ia lepas terseret dan terndas oleh sapi jang satunja lagi. Ja disitu ia mengenang se-gala'nja!

Selesai mendoa perlahan ia bangkit, dan kembang jang dibawanja tadi ditaburkannya disitu. Mula' diatas pusara istrinja. Ditaburkannya kembang kenangan dan ia berbisik dalam hatinja: inilah kembang kesajanganmu dulu Mariah. Lalu ditaburkannya melati: inilah kembang kejijntaanmu, wahai perempuan jang pemalu. Dan matanja sekarang mulai nampak berkilat', berkilat' oleh air mata jang tergenang.

Tjepat' ia menaburkan sisa kembang itu pada kuburan anaknja, berdiri sebentar menundukkan kepala lalu bergegas pergi menuruni bukit itu. Tiba di ladang jang tadi, dibiarkanja tujunja memetik beberapa pongkol buah djagung. Pulangnja itu mereka hampir sadja tidak ber-tjapak'. Sudah biasa djika pulang dari kuburan sikakek nampak murung dan anak itu rupanja mengerti.

Hari itu lepas asar sikakek memberi makan burungdaranja di halaman. Sepasang burung itu amat disajingnja, dielus'nja setiap hari. Burungdara itu memang satunja penghibur sikakek dulu, ter-lebih' pada hari' murung belakangan ini. Besok sikakek hendak mengadunja dan burung itu tentu tak akan terkalahkan.

Tapi betapa renjah hati sikakek tatkala esoknja selesai bersubuh ia pergi kehalaman menengok burung kesajanganja itu. Dilihatnja pintu rumah'an burungdara itu telah terbuka dan didalamnja tjuma tinggal seekor dan jang betinanja pula. Dibawah situ dilihatnja bulu' binatang itu — ja, bulu' binatang djantannja — telah ter-serak'. Bulu' itu djuga bertjetjeran satu dua sampai diluar halaman.

Musang! — gerutu sikakek.

Tidak mungkin binatang itu bisa membuka pintu tempat burungdara, pikirnja. Kemarin aku telah menutupja baik'. Sikakek merasa gemas, lalu ia berseuru' memanggil menantunja. Perempuan itu datang ter-buru' dan tatkala ia melihat apa jang telah terdjadi iapun djadi tertegun.

— Siapa jang membuka pintu itu? — tanya sikakek.

— Mungkin sibujung — kata perempuan itu agak gugup. — Kemarin hampir tenggelam matahari saja melihat dia memberi makan burungdara. Mungkin ia lupa menutup pintu itu kembali.

Dipanggilnja sibujung dan anak itupun datang, lalu tertjengang melihat bulu' berserakan ditengah dan akhirnya ia tertunduk.

— Engkau jang memberi makan burungdara itu kemarin? — tanya sikakek.

— Ja — djawab anak itu hampir tak terdengar.

— Kenapa tidak kau tutup kembali pintunja?

— Lupa.

Hh engkau bujung, bisik sikakek dalam hatinja. Sekiranya engkau bukan tujutjuka.

Sekiranya engkau bukan tujutjuka ...!

Lalu ditjobannja untuk melumakkan kegemassannja sendiri, didekatinnja anak itu dan katanja tidak lagi keras' ...

— Ja sudahlah. Pergilah mengadji.

Anak itu masih sadja tertunduk ke-tilta ia berdjalan mengambil kitab su-tinja. Djuga ketika ia melangkah ke-luar halaman dan berdjalan kearah se-latan. Tidak, aku tidak marah padanja, pikir sikakek. Aku tidak harus marah padanja. Lalu pelan ia mendjongkok. Diambunja selembur bulu burungdera kesajangannya itu, lalu perlahan ia me-langkah masuk kedalam. Wadjahnya ke-lihatan sedih dan murung. Didalam ia duduk termangu diatas balai.



Dalam madjalah HORISON akan disediakan ruang GILIRAN SAUDARA, dimana akan dimuat komentar/kritik para pematja tentang isi madjalah ini.

Komentar/kritik yang dimuat akan diberikan honorarium sepan tasnja.

Komentar/kritik yang tidak dimuat akan dibalas setjara pri-badi oleh salah seorang anggota Dewan Redaksi.

Dengan ini Redaksi mengun-dang para pematja untuk mem-buka dialog dengan pengasuh ma-djalah anda ini.

* *

REDAKSI HORISON MENDJAMIN

* Madjalah ini akan selalu terbit tiap bulan.

* Karangan yang tidak dimuat akan dikembalikan, asal disertai perangko setjukupnja.

* Surat para pematja akan selalu dibalas.

* Dan yang maha penting ialah redaksi mendjamin bahwa pada tiap nomor madjalah ini akan menghidangkan karya yang paling bermutu dibidang sastra dan budaya.

Bertha Pantouw

DOA SEORANG IBU

Ja Tuhan bekalikanlah putraku.

Biarlah ia tjukup kuat untuk menjadari bila kelemahan datang menjerangnja, dan biarlah ia menjadi berani untuk menghadapi dirinya sendiri bila ketakutan datang menjengapnja.

Seorang putra yang selalu akan menghadapi dengan bangga terhadap tantangan hidup, dan selalu akan tahu merendahkan diri serta bersifat djantan, bila ia beroleh kemenangan.

Seorang putra yang sehat dan kuat, yang mengerti, bahwa mengetahui dan mengenal dirinya sendiri adalah dasar dari segala matjam ilmu yang benar.

Ku pandjatkan doa untuk putraku, Bukan untuk meminta agar ia selalu hidup dalam suasana yang mudah dan dalam kemewahan, tetapi, biarlah ia mengalami pengumulan hidup, dan berketjimpung dalam kesukaran dan tantangan.

Djini adjarkan dia berdiri dalam tiupan angin topan dan adjarkanlah putraku biar tahu menaruh belas kasihan untuk mereka yang djatuh. Berikanlah pada putraku kesetjiaan hati dan tjaja yang tinggi.

Seorang putra yang dapat menguasai dirinya sendiri, sebelum ia dapat membimbing orang lain. Seorang yang dapat tertawa tetapi tak lupa bagaimana ia harus menangis. Seorang yang dapat berpikir djauh kedepan tetapi tak dapat melupakan masa lampau.

Dan selandjutnja, aku berdoa agar ia dilengkapi dengan perasaan senda gurau, serta selalu akan bersungguh-sungguh. Tetapi djangan sekali-kali menganggap dirinya terlampau bersungguh-sungguh.

Berperasaan kemanusiaan agar ia selalu harus ingat, akan kesederhanaan dari keagungan yang sebenarnya, demi untuk membukakan pikiran pada kebidjaksanaan yang sebenarnya, dan biarlah ia mengerti akan kerendahan dari pada kekuatan yang sebenarnya.

Dan aku sebagai ibu dari tempat peristirahatanku yang sunji, akan berbisik dalam hatiku sendiri.....
Aku tidak hidup pertjuma.

Sadjak „DOA SEORANG IBU”

Oleh : Bertha Pantouw

KEWADJARAN adalah modal yang baik bagi penjair sadjak ini. Tidak ada ketakutan, tidak ada ke-mau'an, tidak ada sok-sokan, tidak ada gagah-gagahan, tidak ada aksi-aksian. Tidak ada semua itu. Penjair sekedar menjampaikan apa yang berdetak dalam sanubar, seorang ibu, yang mendoa untuk puteranya, tanpa pengangkatan suara, tanpa kata-kata yang hebat, tanpa bombastis yang sumbang. Apa yang dikatakannya ialah nafasnya, djiwanja, perasaannya, pikirannya, dalam kedjujukan dan kemurniannya. Sesuai dengan itu, kata-katajapun sederhana, tanpa bunga-bunga, tanpa kata-kata yang muluk-muluk.

Namun demikian ada beberapa kekurangan, yang apabila disadari dan dielakkan oleh penjair, dapat mengangkat mutu sadjak ini.

Setjara gramatikal kalimat-kalimat pada umumnya menuruti aturan-aturan bahasa. Dan sebagai halnya dalam prosa yang bersifat pemberitaan, disini pun penjair berusaha supaya djelas sedjelas-djelasnja, dengan membubuhkan keterangan-keterangan yang tidak memungkinkan salah pengertian. Dan di sinilah beda prosa dan puisi. Prosa menerang-djelaskan, dalam prosa bahasa adalah alat untuk menuturkan, menjampaikan, memberitakan, dengan pikiran. Sedang dalam puisi yang penting ialah penghajatan. Dalam puisi bahasa adalah pengungkap perasaan, pemikiran, alam pengalaman, penjair melibatkan pematja dalam alam dunianya, meng-hajati alam dunianya.

Bagaimana tjaranja?

Alatnya ialah bahasa. Sama djuga dengan alat yang dipergunakan penulis prosa. Tapi alat ini lebih terpelihara, lebih bernilai, lebih berisi, lebih berbobot. Penjair mempergunakan kata-kata tidak sekedar dalam artinja yang leksikografis, menurut artinja yang bisa ditemukan dalam kamus, tapi dalam artinja yang lebih kaya, warna warni, karena asosiasi-asosiasi yang terkandung dalamnja, atau mungkin timbul karenanja, baik karena isi kata itu sendiri, maupun karena isi yang diperoleh kata itu dalam dunia pengalaman dan kenangan sipematja penerima, maupun karena tempat kata itu dalam hubungan kombinasinja dengan kata-kata lain, atau hubungannya dalam kalimat atau kalimat-kalimat lainnja.

Djadi, penjair mempergunakan kata dalam artinja yang lengkap dalam dirinja, penjair memilih — sadar atau tidak — kata-kata yang paling tepat untuk mengungkapkan alam seuruh akunya dalam penghajatan hidupnya. Karena itu ia lebih hati-hati dalam mempergunakan kata-kata, ditimbang-mangnja kemungkinan-kemungkinan isinja, berat hobotnja, dalamnja ialah pengertiannya, djauhnya lontaran gagasannya.

Kata yang puitis demikian misalnja "bulan". Apakah bulan? Benda yang nampak dilangit dan memberikan sinar. Selakutah memberikan sinar? Ataukah ada awan menjapuhaja, menjembujkannya dari pemandangan? Ataukah bulan yang berlaraj ditengah awan yang berarak pada malam tjerah tjuatja? Dan berapakah bulan? Bentuknja berobal-obal, yang manakah bulan yang ditakud? Bulan yang ter-

bajang oleh penjair, bulan yang timbul dalam benak pematja? Dan asosiasi manakah yang ada pada penjair, yang ada pada pematja? Berdjalan-djalan dengan kelasih dimalam terang bulan? Malam sepi seorang diri menatap laut ditepi pantai? Kenangan bahagiakah, kenangan sedihkah?

Itulah tjontoh salah satu kata yang puitis, kata yang mempunyai daya estetis, penuh kemungkinan. Penjair yang berbakat menemukan kata-kata puitis demikian dengan tjara intuitif. Bahkan dalam intuisinja yang tadjam, ia dapat mengangkat kata-kata yang tadinja tiada berarti, menjadi sesuatu yang penuh makna. "Orang ngomong, andjing ngong-gong", kata-katanja bahkan hanja kedengaran dari mulut orang djelata tidak terpeladjar, tapi diangkat oleh penjair hingga mendapat arti, oleh muatan emosi yang terkandung dalamnja, emosi yang disarankan oleh bunji-bunji andjing ngomong, ngonggong.

Kata-kata mutiara yang bersinar demikian — tentu sadja yang sesuai dengan suasana dan jiwa lingkungan — tidak kita temukan dalam sadjak "Doa seorang Ibu". Sebab itu sadjak ini lebih merupakan prosa berirama dari sadjak yang murni. Dalam prosapun hendaknya ada kata-kata mutiara demikian dan inilah yang membedakan bahasa prosa biasa dari bahasa prosa bernilai sastra. Dalam prosa bernilai sastra pengarang mempergunakan bahasa tidak sekedar menjampaikan berita, tapi untuk menggugah perasaan, membangkitkan amadjinasi pematja, dengan menggunakan kata-kata yang puitis, meskipun dalam kadar yang kurang dari penjair.

Jang djuga menarik hati dalam sesuatu sadjak (prosa pun djuga), ialah kelainan liku lekuk djalan pikiran, djalan pikiran yang tidak mengikuti pola biasa, djalan pikiran yang bukan klise, tapi segar dalam kelainannya.

Sudah djadi kebiasaan dalam mendoa, untuk semata-mata mengharapkan yang baik belaka, murah sandang murah pangan, terhindar dari segala dosa dan bentjana. Inilah doa tradisional. Tidak, Ibu yang ditampilkan Bertha, bukannya Ibu yang menginginkan anaknya supaya senang belaka, sebab djika demikian tidaklah ia mendapat udjian yang sebenarnya dan hakekatnja tidak akan mengenal hidup sama sekali.

Ku pandjatkan doa untuk putraku.

Bukan untuk meminta agar ia selalu hidup dalam suasana yang mudah dan dalam kemewahan, tetapi biarlah ia mengalami pergumulan hidup, dan berketjimpung dalam kesukaran dan tantangan.

Djustru dalam pergulatan sianak akan menemukan nilainya untuk pembentukan pribadinja:

Disini adjarkan dia berdiri dalam tiupan angin topan dan adjarkanlah putraku biar tahu menaruh belas kasih

untuk mereka yang djatuh.

Berikanlah pada putraku kesutjian hati dan tjita-tjita yang tinggi.

Mengapa Harus Gelisah

Mengapa harus gelisah, saudara
mengapa kita harus gelisah
Budja numpah terus'an
Beban antjaman menekan

Bentjana tetap berulang, saudara
bentjana bakal tetap berulang
Disatu subuh tanggul bedah
Air menjambar atap rumah

Ditenung djadi lautan, saudara
ditenung darat djadi lautan
Kemana larinja bintang weluku
(Pedoman kita sepanjang waktu)

Tak bisa kita mengeluh, saudara
tak bisa lagi kita mengeluh
Bila ternak terseret hanjut
Benda tak sempat terangkut

Sumbangan hilang didjalan, saudara
sumbangan sering hilang didjalan
Pertjuma sadja orang dermakan
Beras, seljmut, obat'an

Kami tahan lapar dan dingin, saudara
kami tjoba tahan lapar dan dingin
Namun si bungsu kujup biru
Dan abangnja belum ketemu

Siapa djadinja jang salah, saudara
siapa lagi djadinja jang salah
Tjap musim kami be-ramad'
Dikerahkan menambal tanggul sungal

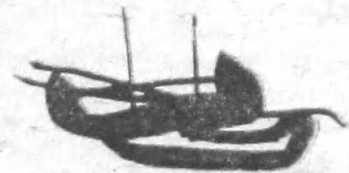
KEPASRAHAN

(Kepada Tuhan)

PadaMulah semata kupasrahan tanpa seras
segala jang pernah dan akan aku perbuat.
Berikanlah padaku semauku apa jang Engkau saka
Tanganku telah siap menerima sorga atau neraka.

Aku yakin pada kejllabianMu
Aku yakin pada kemanusiaanaku

(2-11-64)



Junus Mukri Adi

PARANGTRITIS

Salam padamu laut : Selamat tidur
Namun dirimu tak pernah mendengkur
Langit dan dadamu bertemu djauh diselatan
Seperti aku dan bajang2ku dikepanasan siang
Salam padamu samudra : Selamat djalan
Jang menggigir sunji sepanjang pasir
Berpaut ditelapak hati penjair
Dan selang ombak demi ombak hilang kepinggir
Kepedaratan
Kearah sendja membenam

Distilalah kita sampai pada hakekat pendidikan jang esensialistis. Pendidikan jang dihajati pada kehidupan, djiwa, pendidikan jang berakar pada pengertian kehidupan, bukan pendidikan jang dibatja dari buku dan pena guru-guru jang sekedar memberi dalil-dalil.

Inilah kelainan doa ibu dalam sadjak ini, kelainan jang bukan sekedar kelainan, tapi mentjerminkan kematangan tanggapan mengenai pendidikan. Dan kelainan itu menimbulkan minat dan kepuasan estetis pada pembatja. Djuga kepuasan pengetahuan, sebab siibu disini memberikan tjara pendidikan jang lain dari jang lazim. Dan mungkin lebih efektif.

Beberapa ungkapan kurang tepat. Misalnja "menghadapi dengan bangga terhadap tantangan hidup", mestinja : "menghadapi dengan bangga tantangan hidup". Kata "menghadapi" tidak disusul dengan kata "terhadap".

"Berketjimpung dalam kesukaran", saja rasa bukan kiaman jang baik. Sebab berketjimpung biasanja mengingatkan

djustru kegembiraan. Orang berketjimpung dalam air, sembur menjembur, kedjar mengedjar, gelak terbatak, tertawa-tawa. Djauh dari suasana kesukaran dan penderitaan.

Kontaminasi jang mengganggu : "Berperasaan kemanusiaan agar ia selalu harus ingat.....". "Agar" biasanja tidak diikuti kata "harus", djadi mestinja : "Berperasaan kemanusiaan agar ia selalu ingat", atau : "Berperasaan kemanusiaan dan ia selalu harus ingat".

Disini ada kontaminasi, atau kerantjuaan dalam penggunaan dua kata sambung, jaitu agar dan dan.

Titik-titik sedu sedan terlalu banjak, dalam teks sebija saja hitung sampai 22 titik. Tjukuplah kiranja 3 atau 4 titik sadja, atau hilangkan sama sekali, kalau tidak ada fungsinya.***

Siwalan 3, 13 Djuni 1966

B.B. Jasita

DIDJALAN-DJALAN KOTA

sebuah kisah bagi: Ibu Soemitra
dengan putrinya Istrini Soemitra

I

Didjalan-djalan kota telah tumbuh anak-anak bagai suburnja rerumputan
Hidup dari kenjataan jang berkembang karena kehendak alam
Lahir ditepian djalan jang memandjang. Ketika hari telah malam
Ketika pagi dengan sambutan kitja burung, mandi mutiara-embun
Atau disembunjan menghindari bara sinar matahari jang memanggang kulit-bumi
Wahai, anak-anak jang menerima derita menerima segala kekurangan
Ibu-ibu telah menampilkan kehendak nafsu laki-laki jang memburu
Dan telah mengendapkan kepasrahan dan kekalahan perempuan
Disaksikan guguran dedaunan dan bunga sedap malam
Disaksikan seluruh alam, O, ja telah merintah dipuntjak kesakitan
Memusatkan segala pikiran, tenaga dan seluruh kehidupan
Dan mendekatkan dirinja pada rahmat, kasih sayang kepada jang berkuasa
La berdoa dengan kata-kata jang lahir dari pusat batinja
Kebesaran dan Kemurahan itulah utjapan pemula doa
Seperti kewadjaran orang hidup jang ingat djundjungannja
Didjalan-djalan kota telah tumbuh anak-anak bagai suburnja rerumputan
Bagai tjendawan dimusim hudjan kata orang jang tahu bebasan
O, kesabaran telah memandikan tubuh dari djaga kesehatan
Adakah perhitungan memelihara resep kedokteran?
Padamu hanja sesobek kain jang ditemukan dikotak-kotak pembuangan
Untuk membalut kulit jang hitam, sekedar menghindarkan kedinginan
Sekedar memberi tanda anak manusia, jang dipelihara dengan segala kepahitan.

II

Didjalan-djalan kota telah tumbuh anak-anak bagai suburnja rerumputan
Anak-anak jang dewasa karena tempat kemiskinan dan tempaan kehidupan
Adalah buah jang matang sebelum waktunja memiku tanggung-djawab
Memikul beban seribu matjam kesulitan dan seribu matjam sebab
Wahai, mimpinja sepiring nasi dan tempat tinggal tjukup hangat
Didjalan-djalan kota telah tumbuh anak-anak bagai suburnja rerumputan
Anak-anak jang memenuhi hidup didjalan-djalan terbesar di Ibu-kota
Memenuhi hidup didjantungnja keramaian kota Surakarta, menjebar dilorong-lorong
Dikota-kota: Surabaya, Semarang dan Jogjakarta. Di Bandung dan dimana sadja
Adalah angin bertiup jang menampar lembah. Adalah badai dalam hudjan
Adalah radjawali melebar sajak menentang alam, menandingi antjaman
Didjalan-djalan kota telah tumbuh anak-anak bagai suburnja rerumputan
Njanjimu adalah harapan, hak hidup, dan hari depan
Njanjimu adalah seluruh suara jang berkumandang
Suara kejakinan menolak putus-asu
Suara orang-orang jang pundaknja dibebani derita dan ketjemasan
Wahai akan tampil lagi seribu, sedjuta, O entah berapa jang tertjita
Padamu akan tampil inti-derita jang menuntut keadilan



DIMENSI JANG HILANG DALAM RELIGI

DARI REDAKSI

Paul Tillich adalah gurubesar pada Universitas Harvard di AS. Dia terkenal sebagai theolog dan filosof.

Karya'nja jang terkenal ialah: **SYSTEMATIC THEOLOGY, THE COURAGE TO BE, LOVE POWER AND JUSTICE, DYNAMICS OF FAITH.** Esai "THE LOST DIMENSION IN RELIGION" ini dituliskan untuk redaksi majalah The Saturday Evening Post jang membukukannja bersama esai' dari pengarang lain dalam buku "ADVENTURES OF THE MIND" (VINTAGE BOOKS, NY, 1962) Karena persoalan' jang dibahasnja menurut pandangan kami erat hubungannja tidak sadja dengan persoalan' agama setjara khusus, tetapi djuga pada persoalan' hakekat kehidupan jang mendjadi dasar pentjip-an seni-budaja, maka esai ini kami terdjemahkan untuk pembac-tja majalah Horison.

SEMUA orang jang mengikuti perkembangan kebudayaan Barat akan segera melihat kenyataan bahwa telah terdjadi sesuatu pada religi. Terutama bagi orang' Amerika. Dimana-mana di temui tanda' apa jang disebut sebagai kebangkitan religi, atau lebih tepat lagi, bangkitnja kembali perhatian terhadap religi. Ini tampak dengan bertambahnja djumlah anggota' gereja setjara tjepat. Tampak pula pada berkembangnja sekte' agama bagai djamur dimusim hudjan. Djuga tampak bila kita pergi kekampus' mahasiswa dan fakultas' theologi dalam universitas'. Dan jang paling menjolok adalah sukses-besarnja orang' seperti Billy Graham dan Norman Vincent Peale, jang berhasil menarik ribuan orang tiap' hari minggu pada tiap' pertemuan. Kenyataan ini tak dapat disangkal, tapi bagaimana hal ini harus ditafsirkan? Adalah maksud saja untuk menundjuk-kan bahwa kenyataan' ini harus dilihat

sebagai ekspresi keadaan bahaia orang' Barat dalam abad ini. Tapi saja djuga akan melangkah bahaia orang' Barat dalam abad ini. Tapi saja djuga akan melangkah lebih djauh lagi. Saja pertjaja bahwa keadaan bahaia dari manusia masa kini djuga memberikan kita kesadaran jang penting tentang keadaan bahaia manusia pada umumnya dalam segala masa dan disegala tempat:

Ada banjak analisa tentang manusia dan masyarakat pada saat ini. Banjak diantara mereka memberikan hal' jang penting dalam uraian'nja, tapi hanya sedikit jang berhasil memberikan kunci jang umum bagi situasi kita masa kini. Meski tidak mudah untuk memberikan kunci tersebut, saja akan berusaha mendapatkannja dan dalam usaha itu saja akan membuat pernyataan' jang mungkin agak aneh ketika mula' mendengarnya. Faktor jang paling menentukan jang membuat manusia Barat ada dalam keadaan bahaia ialah mereka telah kehilangan dimensi kedalaman. Tentu sadja "dimensi kedalaman" hanyalah istilah belaka. Itu diambil dari dimensi ~~ultra~~ dan kini dikenakan pada kehidupan rohani manusia. Tapi apa maksudnja?

Maksudnja ialah bahwa manusia telah kehilangan djawab dari pertanyaan: Apa arti kehidupan? Darimana kita datang? Kemana kita pergi? Apa jang akan kita perbuat, apa jang akan terdjadi dalam jarak pendek kelahiran dan kematian? Pertanyaan' tersebut tidak berdjawab bahkan tidak ditanyakan bila "dimensi kedalaman" hilang. Dan inilah jang terdjadi pada manusia abad ini. Dia telah kehilangan keberanian untuk mengajukan pertanyaan' seperti itu dengan kesungguhan jang sepeleuh'nja seperti jang telah dilakukan oleh generasi sebetulnja — dan dia telah kehilangan keberanian untuk menerima djawab pertanyaan' tersebut, darimanapun djawab itu datangnja.

Saja usulkan supaya kita menjebut dimensi kedalaman ini sebagai dimensi religius dari kodrat manusia. Mendjadi religius artinja menanjakan dengan penuh kerinduan per'asaan' tentang arti dari eksistensi kita dan sangat me-

ningini mendapatkan djawab walaupun djawab tersebut itu menjakiti. Ide seperti ini dalam religi membuat religi itu mendjadi human setjara universal, tapi djuga dia mendjadi lain dari apa jang biasa disebut religi/agama. Disina tidak dilukiskan religi sebagai kepercayaan pada eksistensi Tuhan atau dewa' atau sebagai suatu rangkaian aktivitas atau institusi' untuk menghubungkan seseorang dengan Tuhan atas Dewa' dalam pikiran, pengabdian, dan kesetiaan. Tak ada jang bisa membantah bahwa religi jang pernah muntjul dalam sedjarah adalah religi dalam pengertian ini. Tapi sebenarnja religi dalam hakekat jang sedjati adalah lebih dari pada suatu keadaan dimana kita mempersoalkan eksistensi kita dan eksistensi setjara universal.

Ada banjak orang jang mempersoalkan masalah ini, dan mereka merasa djauh terpisah dari religi dalam pengertian jang sempit atau religi seperti jang muntjul dalam sedjarah itu. Sering terdjadi bahwa orang' seperti ini mengajukan pertanyaan tentang hakekat hidup mereka setjara bersungguh' dan menolak religi dalam arti sempit. Mereka merasa bahwa religi jang konkret itu gagal untuk ekspresikan persoalan mereka setjara tepat. Mereka adalah orang' religius meski menolak religi. Pengalaman' inilah jang mendorong kita untuk membedakan arti dari religi sebagai hidup dalam dimensi kedalaman dan dari hubungan seseorang dengan simbol atau institusi dari suatu religi jang konkret. Kalau kita sekarang mau menganalisa situasi religius dari masa kini, maka jelasmalah kunci kita haruslah persoalan dasar dari religi dan bukan menganalisa suatu religi khusus, misalnya Kristen. Apa jang dibuka oleh kunci ini tentang keadaan bahaia manusia masa kini?

Kalau kita mendefinisikan religi sebagai suatu keadaan ditjekam oleh masalah jang tak terbatas, maka kita harus berkata: Manusia masa kini telah kehilangan perhatiannja pada masalah tersebut. Dan kembalijnja kereligi hanyalah suatu usaha jang hampir dapat

dikatakan sia' saat mereka kembali apa yang telah hilang.

Bagaimana dimensi kedalaman ini bisa hilang? Seperti tiap' kejadian penting, ada banyak sebabnya, tapi bukan seperti yang dikatakan oleh para pendeta — yakni bahwa manusia modern sudah tidak saleh lagi. Manusia modern tidak lebih salah ataupun kurang saleh dari manusia' djaman lalu. Hilangnya dimensi kedalaman disebabkan karena relasi antara manusia dan dunianya dan terhadap dirinya, karena kini alam dijadikan objek setjara ilmiah dan teknis supaya bisa dikendalikan oleh manusia. Pada masa ini, hidup dalam dimensi kedalaman dijadikan hidup dalam dimensi horisontal. Masyarakat industri dimana kita adalah sebagian daripadanya mendorong kita bergerak horisontal dan tidak vertikal. Dalam istilah yang populer, ini diujatakan dalam kata' "lebih baik dan lebih baik", "lebih besar dan lebih besar", "lebih banyak dan lebih banyak". Tentu saja orang tidak boleh memandang rendah maksud baik yang ada dibelakang kata' itu. Adalah baik bagi manusia untuk merasa bahwa dia sanggup mengetahui dan mengubah dunia dihadapannya tan pa ada batasnya. Dia bisa bergerak maju kemana saja tanpa ada yang meng halanginya.

Sebuah lambang yang paling tepat untuk sikap bergerak maju dalam dimensi yang horisontal ini ialah penerbangan' beruang angkasa. Sangat menarik sekali bahwa orang mengatakan perdjelanan dalam ruang angkasa. Barangkali orang merasa bahwa sifat' asli dari ruang angkasa akan ditemui bila orang memasuki angkasa yang tidak terbatas ini. Dalam segala hal dimensi horisontal djadi makin dipentingkan dari dimensi kedalaman dengan manusia bergerak keangkasa diluar angkasa bumi ini.

Kalau kita tanya apa yang sesungguhnya ditjari manusia djika dia terus bergerak dalam dimensi yang horisontal, djawabnya sulit sekali. Kadang' orang cenderung mengatakan bahwa semua ini hanya untuk bergerak terus tanpa akhir, dengan ketjepatan maju tanpa batas dan djawab ini memuaskan dia. Tapi djelas bahwa djawab ini tidak tjukup. Sebab dalam manusia bergerak dalam ruang dan waktu, manusia mengubah dunia yang didjempainya. Dan perubahan yang dibuatnya itu mengubah dia djuga. Dia mengubah semua yang ditemuinya itu menjadi alat dan dengan melakukan hal itu dia sendiri menjadi alat. Tapi bila dia bertanya alat apa, dia tidak bisa mendjjawab.

Orang tak usah melihat djauh' dari

kehidupan sehari-hari untuk melihat tjontoh dari keadaan bahaya ini. Dalam hidup sehari' kita dikantor atau dirumah, dimobil atau dikawal terbang, dalam pesta atau dalam konperensi, ketika membuat madjalah atau nonton televisi, ketika membuat iklan atau mendengarkan radio — dalam semua ini tampak tjontoh dari hidup yang telah kehilangan dimensi kedalaman. Dia bergerak maju, tiap detik diisi dengan sesuatu yang harus dilakukan atau dilihat atau diujapkan atau diren tjanakan. Orang tak dapat mengalami kedalaman tanpa berhenti atau menjadiri dirinya. Hanya bila dia punya detik' dimana dia tidak peduli tentang apa yang akan terdjadi berikutnya dia dapat mengalami arti dari saat kini ditempat itu dan merenungi dirinya tentang hakekat hidupnya. Selama dia masih sibuk dengan hal' yang berlangsung betapapun pentingnja dan menariknya atau berhinganja hal' tersebut, suara dari dimensi kedalaman ini tak akan kedengaran. Inilah akar yang paling dalam yang menjebabkan hilangnya dimensi kedalaman pada masa kini — hilangnya hakekat dasar dan universal dari religi.

Bila dimensi kedalaman ini hilang, arti simbol' dari dimensi itu djuga hilang. Saja kini bitjara khusus tentang simbol' dari agama dunia Barat, yakni Judaisme dan Kristen. Hilangnya simbol' religius ini bukan disebabkan karena kritik' yang ilmiah, tapi disebabkan karena salah pengertian dari simbol' tersebut; dan atas dasar salah pengertian inilah maka ilmu djadi dapat mengkritiknja, bahkan menjadi tepat untuk diserang. Langkah pertama untuk membuat dunia Barat menjadi tidak religi diambil oleh religi itu sendiri. Ketika religi mempertahankan simbol'nya yang besar tidak sebagai simbol, tapi sebagai tjerita' yang literair, maka dia telah kalah dalam peperangannya. Dengan berbuat begitu, ahli' theologi (dan kini banyak orang' religius awam) menolong mengubah ekspresi dimensi kedalaman yang kuat menjadi benda' atau kedjadian' dalam dataran yang horisontal. Disana simbol' tsb. djadi kehilangan kekuatan dan hakekatnja dan menjadi bujukan yang lemah sekali dari serangan' phisika, biologi dan histori.

Djika simbol tentang pentjiptaan ig. menundjuk dasar ilahi dari segala sesuatu dilekakkan pada dataran yang horisontal, maka dia' menjadi kedjadian' dari masa lampau yang samar dan tidak ada bukti sedjarahnja. Bila simbol tentang Kedjatuhan Manusia yang menundjukan perpetjahan tragis dari manu-

sia terhadap dunianya diletakkan pada bidang yang horisontal, dia djadi tjerita tentang sepasang manusia yang hidup beberapa ribu tahun yang lalu di suatu tempat yang sekarang mamanya Irak. Deskripsi psikologis yang mendalam ini menjadi absurd pada bidang yang horisontal. Bila simbol dari Sang Penjelamat dan pembebasan melalui Dia yang menundjukan kekuatan ig. menolong dalam sedjarah dari kehidupan personal manusia diletakkan pada bidang yang horisontal, dia djadi tjerita' tentang mahluk yang datang dari surga dan kembali lagi kesurga. Djelas sekali dalam bentuk ini tjerita' itu tak dapat dipertahankan bagi orang' yang pandangan hidupnya ditentukan oleh hukum' astronomi.

Bila idea tentang Tuhan (dan simbol' yang dikenakan padanya dimensi yang horisontal, maka Tuhan menjadi suatu mahluk diantara mahluk' lain yang eksistensinya atau non-eksistensinya adalah persoalan research. Barangkali yang paling parah dari kehilangan dimensi kedalaman ini diujatakan dalam diskusi' yang terus menerus tentang ada atau tidak adanya Tuhan — suatu diskusi dimana dua' pihak sama' salah, karena diskusi itu sendiri sudah salah dan hanya mungkin dilakukan setelah hilangnya dimensi kedalaman ini diujatakan dalam diskusi' yang terus menerus tentang ada atau tidak adanya Tuhan — suatu diskusi dimana dua' pihak sama' salah, karena diskusi itu sendiri sudah salah dan hanya mungkin dilakukan setelah hilangnya dimensi kedalaman.

Bila dengan tjara ini manusia menjauhkan dirinya dari dimensi kedalaman dan dari simbol' yang menjatakan dimensi tersebut, dia kemudian menjadi bagian dari dataran yang horisontal. Dia kehilangan dirinya dan menjadi di benda diantara benda' lain. Dia menjadi unsur dalam suatu proses produksi dan konsumsi. Sekarang semuanya djadi persoalan beramai. Kita djadi sadar tentang deradjat sampai berapa djauh sese rang itu berguna dan dalam kelompok' produksi mana dia tergolong.

Pengaruh dari kelompok terhadap diri para pemuda, permintaan kelompok tentang fungsi tertentu, tentang kesanggupan seseorang melalui komunikasi publik, propaganda dan iklan dibawah petunjuk dari penjelidikan motivasi dan sebagainya telah dituliskan dalam banyak buku dan artikel'.

Dibawah tekanan ini manusia hampir tak mungkin lepas dari nasib menjadi benda diantara benda' lain yang diproduksikannya sendiri, seberkas re-

refleksi² terkondisi tanpa jiwa² yang bebas, menentukan nasib sendiri dan bertanggung jawab. Mesin² yang hebat yang dibuat manusia untuk menghasilkan benda² untuk digunakan sendiri, telah mengubah dia sendiri menjadi objek yang digunakan mesin² yang sama dalam proses produksi dan konsumsi.

Tapi manusia belum berhenti menjadi manusia. Dia melawan nasib ini dengan gigih, putus asa tapi berani. Dia bertanya, untuk apa? Dan dia sadar tak ada jawaban. Dia jadi sadar akan kekosongan yang ditutupinya dengan gerak maju yang terus menerus dan produksi alat² untuk suatu tujuan dimana tujuan itu berubah menjadi alat lagi bagi tujuan yang lain dan terus begitu tak ada akhirnya. Tanpa tahu apa yang telah terjadi terhadap dirinya, dia sadar dia telah kehilangan hakekat dari hidupnya, dimensi kedalaman.

Dari kesadaran inilah persoalan² religius munculkan dan jawaban² religius diterima atau ditolak. Jadi untuk melukiskan sikap kontemporer terhadap religi, kita mula² harus menunduk pada daerah dimana kesadaran akan bahaya bagi manusia Barat masa kini itu dimintakan. Daerah² tersebut ialah sastra yang besar, pada seni dan paling sedikit sebagian pada filsafat modern. Persoalan² ini menjadi tema utama dan sekaligus menjadi gaja dari tjiptaan² ini yang menundukkan kepada kita kerinduan dan badan² ke-tragisan pergumulan tentang hakekat masa manusia telah kehilangan dimensi kedalamannya. Seni, sastra, filsafat tidaklah religius dalam pengertian yang sempit, tapi mereka mengadakan pertanyaan² religius lebih radikal dan lebih mendalam dari pada ekspresi-ekspresi religius yang langsung melalui religi² masa kini.

Adalah persoalan² religius yg diadukan bila seorang pengarang mentjerite rakan tentang orang yang berusaha sia² mentjapai tempat yang dapat memetjahkan persoalan² hidupnya, atau seorang yang jadi menderita dibawah rasa bersalah yang menekan hidupnya, atau seseorang yg tak pernah punya pribadi yang sesungguhnya dan dibawa oleh arus nasibnya kearah kematiannya atau seorang yang mengalami rasa muak yg hebat pada segala barang yang didjumpainya.

Adalah persoalan² religius yang diadukan seorang penjair ketika dia membuka kebengisan dan kemenarikan bagian yang setan dari djiwanja atau bila dia membawa kita kepadang pasir dan tempat yang sepi dari eksistensi

kita atau bila dia menundukkan aspek² phisis dan keluruhan moral dibalik hidupnya ini atau bila dia menjanjikan lagu dengan kata² yang membuat kita menjadi gelisah.

Adalah pertanyaan² religius yang diadukan bila pengarang drama menundukkan ilusi dari kehidupan dengan simbol² yang djenaka atau bila dia membiarkan kekosongan hidup dengan mengachirinja dalam suatu penghanturan diri, atau bila dia mempertemukan kita dengan perasaan² bentji dan rasa bersalah atau bila dia membawa kita kelorong yang gelap dimana kita kehilangan harapan dan perlahan-lahan jadi putus asa.

Adalah persoalan² religius yang diadukan bila seorang pelukis, menghanturkan bentuk² yang tampak menjadi bagian² dan memersatukannya kembali menjadi bentuk² yang berbeda dengan yang kita lihat sehari², tapi dapat mengekspresikan perasaan tjemas kita dan perasaan tabah kita dalam menghadapi realitas.

Adalah persoalan² religius yang diadukan seorang arsitek dalam membuat bangunan² untuk kanitor² atau gereja dengan mengganti bentuk² lama yang dianggapnya sudah tidak tjotjok lagi dengan ekspresi² yang djudjur dari dia man kini. Dia lebih suka bentuk² yang sederhana dari pada bentuk² tiruan yg kuno dan mengekspresikan kemewahan yang palsu. Dia mengerti dia tidak memberikan jawaban terakhir, tapi dia berikan jawaban yang djudjur.

Filsafat modern kita juga menundukkan hal² yang tersembunyi itu. Filsafat dibagi menjadi dua aliran pemikiran, kaum analitis dan kaum eksistensialis. Yang pertama berusaha menganalisa bentuk² logis dan linguistis yang selalu digunakan dalam penjebidikan ilmu. Mereka dapat dibandingkan dengan pelukis² yang mem-belah² bentuk² alam menjadi kubus² atau bidang² atau garis²; atau dengan arsitek yang mengingini "tulang" dari bangunannya tampak dan tidak ditutupi oleh bahan² lain. Tjara ini menghasilkan kesederhanaan dan kesungguhan dari kerendahan hati dari suatu "ke-tidak-tjubahan-jang-dipeladjar."

Sebagai kontrasnya ialah aliran eksistensialis, disini banjak dikatakan tentang persoalan eksistensi manusia. Mereka membawakan apa yang mau diujjapkan para pengarang dan penjair, para pelukis dan arsitek, kedalam konsep² yang rasional. Apa yang dimintakan ialah keadaan bahaya manusia dalam ruang dan waktu dalam ketjemasan² rasa bersalah dan perasaan tak ber harga. Dari Pascal pada abad ketujuh

belas, sampai Heidegger dan Sartre pada masa kini, para filosof menekankan kontras antara kebesaran manusia berhadapan dengan kemiskinan manusia. Dan dengan berbuat begitu, mereka telah memuntjulkan persoalan² religius. Sebagian telah berusaha menjawab persoalan² yang mereka adjukan. Tapi bila mereka menjawabnya, mereka kembali pada tradisi masa lampau dan memberikan sesuatu yang tidak sesuai dengan masa kini. Apakah mungkin pada masa kini kita memperoleh jawaban yang diadukan djamanja?

Jawab² yang diberikan masa kini adalah berbahaja karena tambah membekukan situasi masa kini dan bersamanya membeku pertanyaan² yang diharapkan jawaban. Misalnja seperti yg dilakukan oleh Billy Graham atau Norman Vincent Peale, yang memberikan nasihat dan menjembuhkan orang². Terlepas dari integritas kepribadiannya yang tinggi teknik propaganda dan dasar² theologi yang primitif akhirnya tidak berhasil menjawab persoalan religius yang diadukan djaman ini. Terlepas dari kesungguhan hatinya, dia gagal mengadjukan persoalan yang radikal djaman ini.

Efekt dari Norman Peale pada sebagian besar manusia ialah mereka jadi menerima situasi yang sebenarnya harus diatassinya. Dia menjembuhkan orang dengan tujuan supaya mereka dapat menjesuaikan diri lagi dengan masyarakat yang saling bersaing dan konformitis tempat kita semua hidup. Dia menolong mereka menjadi sesuai dengan situasi yang telah kehilangan dimensi kedalamannya. Nasehat² yang diberikannya dianggap tjotjok, padahal ketjotjokan jawaban ada taraf inilah yang jadi persoalan religius masa kini. Dan persoalan ini tidak pernah ditanyakan atau dijawab.

Dalam banjak peristiwa, bertambahnya anggota gereja dan perhatian pada kegiatan religius tidak berarti lebih dari pada membaptiskan suatu keadaan dimana dimensi kedalaman telah hilang. Kerinduan untuk ikut serta dalam kegiatan yang mendapat penghargaan masyarakat dan memberikan perasaan aman dalam diri dan sedjumliah tertentu perasaan aman diluar diri, inilah yang menggerakkan semua itu. Tentu saja ini tidak buruk, tetapi dje las ini bukan jawaban bagi persoalan² religius masa kini.

Apakah ada jawaban? Selalu ada jawaban, tapi barangkali jawaban itu tidak dapat kita tangkap. Kita mungkin telah terlalu tjuram djatuh kedalam bahaya itu darimana persoalan² ini munculkan sehingga sulit untuk men

djawabnja. Mengetahui persoalan* ini adalah djalan yang baik kearah djawab sebenarnja dari pada menutup djalan ini dengan memberikan djawaban* palsu. Dan barangkali dalam skap ini djawab yang sebenarnja (dalam batas* tertentu) diberikan. Djawab sebenarnja tentang bagaimana mendapatkan kembali dimensi kedalaman tidak terberikan dengan bertambahnja djumlah anggota* geredja atau peminat geredja. tidak djuga dengan mengalami perubahan dan penjembutan. Tapi djawab itu diberikan dalam kesadaran bahwa kita telah kehilangan dimensi terpenting dari kehidupan ini, yakni dimensi kedalaman dan bahwa tidak mudah untuk mendapatkannya kembali. Kesadaran itu dengan sendirinja membuat kita tertjengkam dalam keadaan dimensi kedalaman itu. Orang yang menjadari bahwa dia terpisahkan dari sumber hidup yang utama akan melihat bahwa dia tidak hanya terpisahkan tapi djuga mendjadi terbentuk kembali. Dan inilah situasi kita. Apa yang paling penting kita butuhkan — dan memiliki sebagian — ialah penjadaran dari keadaan berbahaja kita tanpa berusaha menutupinja dengan ideologi* duniawi maupun religius. Hidup-

nja kembali perhatian religius akan merupakan kekuatan kreatif dalam kebudayaan kita bila dia berkembang mendjadi aktivitas menjelidiki hilangnja dimensi kedalaman.

Ini tidak berarti bahwa simbol* religius tradisional harus dibuang. Mereka memang telah kehilangan hakekatnja yang mengakibatkan muntjulnja reaksi* kritis terhadapnja. Tapi mereka tidak kehilangan hakekat yang sesungguhnya — yakni mendjawab persoalan* yang ada pada eksistensi manusia dengan simbol* yang kuat, yang memberi amanat dan menjelamatkan. Bila hidupnja kembali religi menghasilkan pengertian baru terhadap simbol* lama dan arti-nja pada situasi kita dan bukan djawab yang tidak masak lagi palsu, dia mendjadi faktor kreatif dalam kebudayaan kita dan faktor yang menjelamatkan bagi mereka yang hidup setjara terasing, tjemas dan putusasa. Djawaban religius selalu punya sifat "terlepas dari." Terlepas dari hilangnja dimensi kedalaman, kekuatan tetap hadir dan terutama dia hadir dalam mereka yang berkesadaran akan kehilangannja dan sedang berusaha mendapatkannya kembali dengan kesungguhan yang sepenuhnya (terdj. Soe Hok Djin)

POSISI SASTRA

Sambungan dari hal. 6

hidup rohaniannya, sastra keagamaan akan menempati tempat yang wajar bagi setiap genre sastra lainnya.

Jang terpenting dari harapan* kepada genre sastra ini adalah bahwa ia akan bisa mempengaruhi pemeluk* suatu agama tertentu untuk lebih toleran terhadap golongan* lain, bekerdja sama bagi kemerdekaan manusia; sebab sebagai kesusastraan* ia bisa mengilhami kreatifitas, persatuan dan gotong-rojong antara golongan. Masalah* yang kita hadapi sekarang adalah tuntutan akan hal* tersebut.

Sedjarah akan tjenderung mengikis sektarisme, fanatisme dan kelolotan, dan berbahajalah sastra keagamaan apa bila ia sadar akan kehendak sedjarah ini. * * *

Djakarta, 7 Djuli 1964

BUKU TERLARANG (1960)

DEMOKRASI KITA

Oleh : DR. MOHAMMAD EATTA

Diterbitkan kembali (1966) dengan idzin chas Bapak DR. MOH. HATTA dan persetujuan J.M. Menteri Djaksa Agung (surat Kementerian Kedjaksanaan tgl. 30 Mei 1966 No. 14/Humas/V/66).

Buku ketjil dengan mutu politik tinggi ini harus dimiliki/dibatja oleh setiap warganegara yang berfikir serta perlu direnungkan setjara mendalam.

Ditjetak dalam dua edisi : Edisi kertas-koran Rp. 3.—
Edisi kertas HVS Rp. 5.—

MESDJID PUSAT IBADAT DAN KEBUDAJAAN ISLAM

Karangan : DRS. SIDI GAZALBA

Suatu pemikiran dan penafsiran kembali adjaran esensi dan masalah I S L A M. Buku yang oleh Lembaga Pembina Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi Departemen P.T.I.P. dalam suratnja No. 031/Leppa/64 tgl. 8 Mei 1964 dinjatakan sebagai textbok dalam mata-kuliah pendidikan agama (ISLAM) pada tiap UNIVERSITAS/INSTITUT NEGERI di seluruh Indonesia.

H a r g a Rp. 30.—

ILMU ADMINISTRASI

Oleh : DJOHAN MALUDIN dkk.

Buku untuk mengikuti Rentjana Peladjaran S.M.P. GAJA BARU yang telah disjahkan oleh Djawatan Pendidikan Umum Dep. P.D.&K. untuk dipakai pada S.M.P. diseluruh Indonesia.

Harga : Djilid I Rp. 4.50
Djilid II Rp. 5.—
Djilid III Rp. 6.—

Penerbit : P.T. PUSTAKA ANTARA
Djalan Modjopahit No. 28 — Telp. 41321
D J A K A R T A

Pesanan Luar Kota ditambah porto 20% — sedikitnja Rp. 1.—

KONSEPSI KITA

BUKAN HANJA IDEOLOGI, TETAPI IDEA

BAHAJA yang paling besar antjaman terhadap kemerdekaan nasional kita ialah ketjenderungan untuk malas berfikir, melatakan tunduk dan menjerah sadja kepada fikiran orang lain. Dalam kondisi seperti ini, maka tidak tju kuplah kita miliki daya kritis, sehingga dengan mudah kita akan dikuasai oleh konsepsi orang lain. Telah terdengar suara jg menghendaki supaya kita memiliki konsepsi, karena bangsa yang tidak memiliki konsepsi adalah tjenderung kearah dekadensi. Tetapi malangnya ialah bahwa konsepsi itu yang dimaksudkan untuk memberikan pegangan kebatinan rakjat mempunyai efek yang sebaliknya, yakni membuat rakjat mendjadi malas berfikir. Tidaklah terhitung djumlahnja mereka yang menamakan dirinja "Marxis", tetapi tanpa mengetahui sedikitpun seluk-beluk Marxisme. Dimana-mana diadajarkan kursus Marxisme, tetapi peladjaran itu diberikan bukan untuk dipeladjarinya setjara kritis, melainkan sekedar untuk ditjekokkan, bagaikan obat daun pepaya yang pahit tetapi mudjarab itu ditjekokkan kepada anak ketjil yang kurang sehat badannja. Klise pada bermuntjuluan bagaikan djamur dimusim hujan. Gagasan tidak lagi berbentuk idea, melainkan bagaikan perkakas mesin yang telah "ready for use". Inilah semuanya yang disebut ideologi, suatu sistem dari gagasan yang diberikan kepada rakjat untuk selandjutnja digunakan oleh rakjat yang menerimanja itu tanpa lebih djauh memperkembangkan setjara kreatif. Terimalah, hai rakjat, sistem dari gagasan ini dan djanganlah berfikir pandjang lagi, karena tidak ada gunanja engkau berfikir pandjang. Pertjajalah, hai rakjat, bahwa kapitalisme akan runtuh karena dengan konsekwen ia menggali liang kuburnja sendiri dengan djalan mempersejajatai kaum proletar dengan pisau tadjam yang berkilat. Tetapi seratus tahun sesudah ramalan ini, kapitalisme bukan sadja tidak runtuh, melainkan lebih kuat, malah telah berhasil menjunglap sosialisme mendjadi revisionisme.

Berhubung dengan itu, kita berkeinginan bahwa ideologi sadja tidak tjukup, tetapi harus diimbangi dengan idea. Kita tidak hendak mengatakan bahwa ideologi itu a priori tidak baik. Tidak, bukan itulah yang hendak kita

katakan. Seorang anak sekolah yang mempeladjar ilmu-pengotahuan disekolahnja pertama-tama memang harus "terikat" lebih dulu pada gurunja, sam pai ia menamatkan peladjaranja untuk selandjutnja terdjun kedalam masyarakat. Itulah sebabnja dalam bahasa Latin guru disebut "doctor", sedang muridnja disebut "discipulus". Apa jg diberikan oleh guru atau "doctor" itu disebut "doctrine", sedang murid yang menerimanja dengan telun disebut mempunyai "discipline". Seorang guru pada umumnya bersifat "doktriner", sedang muridnja bersifat "disipliner". Akan tetapi sebagai dikatakan oleh seorang pujangga maka "Non scholae sed vitae discimus," yang artinja: "Kami tidak beladjar untuk sekolah, tetapi untuk hidup", djelas mempunyai nilai demokratis. Benar seorang guru adalah "doktriner", tetapi segera ia selesai dengan muridnja, maka si murid haruslah dilepaskannja dalam keadaan dewasa untuk mengarungi sendiri lautan hidup dalam masyarakat.

Oleh sebab itu guru yang telah melepaskan muridnja itu terhadap muridnja itu hanya "doktriner" untuk sementara waktu sadja. Adapun si bekas murid yang kini telah mendjadi dewasa harus berdiri sendiri, berdikari, dan sedikit demi sedikit ia melepaskan diri dari ikatannya dengan bekas gurunja itu. Mulailah ia ibarat tanaman memiliki "self-propelling growth," tidak lagi harus didangir-dangir dan dipupuk-pupuk. Ibarat murid itulah kenjataan kaum awam yang biasa disebut "rakjat" itu. Mereka memerlukan ideologi, tetapi ideologi itu haruslah bisa diperkembangkan setjara kreatif. Apabila ideologi itu tidak memberikan kemungkinan pengembangannja oleh rakjat setjara kreatif, maka rakjat tidak akan mendjadi dewasa. Tetapi apabila rakjat memperoleh kemampuan untuk memperkembangkannja setjara kreatif, maka rakjat akan mendjadi dewasa, dan prestasinja, yakni prestasi memperkembangkan ideologi itu setjara kreatif, di disebut idea. Dengan demikian djelaslah pengertian kita bahwa idea adalah prestasi kreatif rakjat dalam memperkembangkan ideologinja. Dalam hal rakjat tidak hanya terikat pada ideologinja, tetapi djuga mampu untuk memperkembangkannja setjara kreatif, maka rakjat akan menemukan dirinja da

lam suatu masyarakat demokratis yang bebas setjara politik, dan yang adil setjara sosial.

Inilah konsepsi kita yang njata menghendaki ideologi yang dinamis, karena ideologi yang statis adalah suatu imperialisme, yakni imperialisme ideologis, yang sebagaimana imperialisme lainnya adalah musuh kita. Tetapi harus kita akui bahwa musuh kita itu pada waktu ini masih kuat sekali. Mereka berusaha menegakkan "konsepsi" demi "konsepsi", tetapi tidak mempunyai keaslian, biar hanya dalam arti psychologis sekali lipun. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila "konsepsi" demi "konsepsi" mereka itu tidak memungkinkan pertumbuhan serta pengembangan setjara kreatif, "konsepsi" demi "konsepsi" mereka itu sebenarnya hilup bertjermin bangkai, sehingga tidaklah mengherankan apabila terus-menerus berusaha menggali liang kuburnja sendiri.

Sungguhpun begitu haruslah kita memawas diri kita sendiri, karena konsepsi kita "Bukan hanya ideologi, tetapi idea," mungkin menimbulkan salah faham se-olah kita a priori menolak ideologi dalam segala bentuk dan manifestasinja. Ini tidak benar sama sekali, karena kita tidak a priori menolak ideologi, melainkan kita hanya menolak ideologi yang statis, tetapi menerima ideologi yang dinamis, yakni ideologi yang tidak menindas djaja manusia, ideologi yang tidak menindas elan kreatif, melainkan yang membuka djalan kedewasaan manusia untuk melaksanakan masyarakat yang demokratis, yakni masyarakat yang bebas setjara politik dan yang adil setjara sosial.

Sebagaimana determinisme sedjarah lainnja, demikianlah pula kita mempunyai suatu determinisme sedjarah yang paling mejakinkan, jaitu bahwa sedjarah tidak akan dapat mengelakkan dua perkara yang bertentangan setjara diametral: disatu pihak keruntuhan ideologi yang statis-totaliter, dan dilain pihak keunggulan ideologi yang dinamis demokratis. * * *

Dikutip dari:

"Risalah Perdjoangan Kebudayaan Kita"
Oleh Wiratno Sukito

...

Dan mereka pun menduga², bahwa jarak kini kedjalan besar jang akan dilintasi hanya kira² setengah kilometer lagi. Karena itu djalan muntik diperlambat. Mereka bergerak sambil menanti kilat mendjilat. Begitu kilat mendjilat mereka mengawasi bajang² jang bergerak didepan mereka, kalau² ada musuh jang mengintai. Bila tiada, muntik merangkak maju. Maju selepasan kentut, lalu berhenti.

Urut² diwadjah kang Manik. menebang. Ia hanya mempersiapkan diri, ma dju tjepat melintasi djalan besar atau mundur kembali keperkebunan, kemudian mengaburkan muntik kedaerah se laian.

Disertai guntur jang menderu, lapat² mereka mendengar sesuatu jang hebat dibelakang mereka. Mereka serentak menoleh. Sebuah pohon kelapa sawit jang mulanja tegak berpidjak dibumi disebelah kanan mereka, tumbang melintang djalan.

Tinggal djalan maju. Maju kedepan ! bisik kang Manik.

— Ja, maju kedepan ! bisik mang Karna.

Hudjan menderas dan guntur sahut menjahut. Seiring dengan djilatan kilat, muntik No. 11 itupun maju merangkak. Pertjikan air jang merajap kedalam menggigilkan badan mereka. Tiba² sebuah pohon kelapa sawit tumbang se djauh sepuluh meter didepan mereka. Dan muntik itu terpaksa berhenti.

— Bagaimana, Manik ? tanja mang Karna.

Sepi. Dan terdengar desau angin dan sajatan hudjan jang menimpa pepohonan melingkar² diseputar malam itu.

— Kalau terpaksa dorong sadja dengan muntik ini ! bisik kang Manik.

— Wah, mending kita dorong bertiga, usul mang Karna.

Mualim jang berlari dari gerbong belakng mengagetkan kang Manik.

— Dorong sadjalah ! bisiknja.

— Ja, tapi djangan ngegetin. Dari sini tidak djauh lagi kedjalan besar. Hati², sebab mungkin musuh mengintai. Kalau lawat djalan besar, amanlah ! bisik kang Manik.

Mereka berdiam dan saling berpikir.

Dalam hudjan jang menderu-deru dan angin jang mendesau² serta angin jang memeras-meras, ditambah malam jang pekat dengan djilatan kilat sesekali bersama guntur sahut menjahut, muntik nomor sebelas itu merupakan dadjal jang mengerikan ditengah² ma-

lam itu. Dadjal hitam jang teronggok kukuh mendjaga bumi.

— Mari kita dorong ! bisik Manik.

Merekapun maju kedepan. Lalu mereka bertiga mendorong pohon kelapa sawit jang besarnja sepelukan orang dewasa. Tapi pohon itu tak berkitik sedi kitpun, karena pohon itu masih terikat oleh akar²nja jang menantjap ditanah.

Manik menarik napas pandjang. Mualim mengeluh dan mang Karna menatap kedjurusan utara jang gelap-pekat.

— Tjoba lagi ! bisik Manik.

Mereka bertiga menungging membelakangi muntik No. 11, lalu dengan serentak mendorong pohon kelapa sawit jang melintang didjalan rel itu.

— Angkat tangan ! teriak seseorang dari tengah² kebon.

Mereka bertiga tegak terpaku sambil mengawasi kearah kanan. Sekira sepuluh orang berdiri tak djauh dari mereka. Lalu mereka menatap ke Utara. Dari djurusan itu sekira sepuluh orang men datang. Dan ketika mereka menatap kekiri, mereka kaget sebab terdengar suara bedil jang dikokang.

Seseorang dari jang mentjepat melompat kedalam muntik, lalu menyalakan lampu sorot muntik. Kedua bola lampu itu menjorotkan tjahajanja menerobos ke Utara, seperti seekor naga jang akan menerkam mangsanja.

— Simin ! teriak mang Karna mendadak sambil menatap kekepala muntik No. 11 itu.

— Bagus Karna. Sekarang aku bisa lagi membawa muntik ini kembali keperkebunan bersama engkau sebagai masinis pembantu. Mari naik. Kita mundur keperkebunan ! perintah Karna dengan sorot mata jang menrikam².

— Tapi, kau ikut siapa ?

— Sekarang aku berbadju matjan lorenng. Kau djadi laskar pemberontak. Mau ikut aku atau mau ikut pemberontak ?

— Maaf, Simin. Aku mau ikut kemerdekaan bangsa ! seru Karna.

Sebuah peluru meletus. Gema suaranya berkumandang dititik air hudjan jang menderas. Karna menggeletak membudjur rel. Lalu suara itu disusul dengan suara tembakan jang beruntun dari arah djalan besar. Orang² meniarap. Manik dan Karna serentak melemparkan granat kegerbong dan kemuntik. Tapi tak luput dua peluru menembus dada kedua orang itu. Dan pertempuran terdjadi antara laskar jang menunggu muntik No. 11 dengan serdadu Nica jang diantaranya terdapat Simin. Lalu terdengar lagi suara granat jang meledak. Muntik itu roboh kekanan rel. Tapi gerbong itu tetap tegak mengindjak bumi.

Diantara suara² tembakan itu terdengar suara teng menderu didjalan raja sambil memuntahkan pelurunya. Laskar² meninggalkan daerah pertempuran dan lari ke Timur.

Setelah itu muntik No. 11 tak pernah lagi berkeliaran diantara rel² jang melintang memandjang diseputar perkebunan itu, karena mesin²nja sudah tak bisa dipergunakan lagi.

* * *

JAJASAN INDONESIA

„Maksud dan tudjuan Jajasan ini adalah membina serta mengembangkan potensi dajatjpta bangsa Indonesia disegala bidang untuk meningkatkan martabatnja sebagai manusia merdeka jang berakal dan berbudi”.

Madjalah sastra "HORISON" adalah salah satu realisasi dari tudjuan tsb. Di samping itu, Jajasan akan bergerak dalam bidang² lain, seperti drama, musjik, tari, penerbitan buku dsb. Tentu sadja Jajasan terbentur oleh batas² kemampuannja materielnja. Sebab itu, Jajasan mengundang pada orang² jang bersimpat untuk ikut membantu Jajasan, baik dibidang materiel, maupun dibidang kekarjawanan.

Demikianlah, moga² dalam usaha bersama, tudjuan „membina serta mengembangkan potensi daja tjpta bangsa Indonesia disegala bidang” bisa tertjapai.

HONORARIUM PENGARANG DAN HADIAH TAHUNAN

Salah satu tudjuan HORISON, ialah menghargai karja² para pengarang, tidak sadja setjara spirituil, tapi djuga materiel. Tapi HORISON djuga tertumbuk oleh batas² kemampuannja. Maka untuk sementara, redaksi HORISON memutuskan untuk memberikan honorarium :

- a). Bagi tjerpen, esei — minimum Rp. 75,—
- b). Bagi sandjak — minimum Rp. 50,—
- c). Lain² karangan, menurut pertimbangan redaksi berdasarkan sub a) dan b).

Pada tiap² tahun, HORISON akan membentuk suatu Dewan Djuri jang representatif untuk menilai karja² jang dimuat dalam madjalah HORISON guna diberi hadiah tahunan HORISON. Untuk sementara akan diadakan kategori² hadiah bagi tjerpen, esei dan sandjak.

